

## GLOSARI BELA DIRI TRADISIONAL SUKU DAYAK KALIMANTAN TENGAH

**Anak**, teknik kunciian dalam bangkui

**Anthonius Lipau**, salah satu pendiri dari perguruan Pangunraun Pitu

**Bangkui**, adalah sejenis kera besar (beruk) yang hidup di belantara Kalimantan dengan nama latin *Macaca Nestrina*.

**Batamat**, proses kelulusan

**Batarik**, jurus

**Batawi Liar**, salah satu aliran Kuntau

**Buang pasir**, jurus pada bangkui

**Buka hadang**, sikap pasang, siap menerima serangan lawan

**Buksai**, jurus kebangan sekaligus berlaku sebagai tangkisan

**Daun Sawang/rirung**, adalah sejenis daun sakral yang digunakan untuk memercikan air maupun darah pada saat upacara sakral.

**Dayak Nggaju**, Merupakan salah satu Suku Dayak besar yang ada di pulau Kalimantan.

**Dayak**, paling umum digunakan untuk menyebut orang-orang asli non-Muslim, non-Melayu yang tinggal di pulau Kalimantan.

**Dediansyah**, pendiri perguruan Singa Jambung

**Depok**, saah satu gerakan menyilangkan kaki di tanah

**Epat**, memiliki artian “empat” untuk menggambarkan empat penjuru mata angina

**Galombang**, Teknik tangkisan sekaligus sahutan untuk membanting lawan

**Gandang**, alat musik berupa gendang

**Gong**, alat musik

**Ipung I. Anjur**, Pendiri perguruan palampang Panerus Tinjek

**Jahawen**, enam

**Jin Tumbang Kahayan**, sosok gaib penunggu sungai Kahayan

**Kambang**, bunga atau kembangan

**Kambe**, hantu/roh/makhluk gaib

**Ketman**, salah satu pendiri dari perguruan Pangunraun Pitu

**Kuntao**, dalam Bahasa Cina memiliki arti “jalan kepala” atau jalan tinju. Tersebar hampir ke seluruh Asia Tenggara.

**Kuntau**, merupakan penyebutan seni bela diri tradisional yang ada di Kalimantan Tengah

**Lawang Sakepeng**, pertunjukan seni bela diri yang biasa ditampilkan pada saat upacara pernikahan maupun dalam menyambut tamu-tamu besar. Lawang berarti pintu, dan sakepeng memiliki arti “seuntai” dalam arti pintu yang dihalangi oleh seuntai benang.

**Lungkung**, padi yang dipercaya orang Maanyan sebagai padi dari awal penciptaan

**Maanyan**, merupakan salah satu anak suku dari Dayak Ngaju

**Mahusin**, salah satu tokoh yang berperan penting dalam penyebaran seni bela diri tradisional suku Dayak di Kalimantan Tengah.

**Main**, penyebutan lain dari Kuntau

**Mambunga**, Kembangan

**Mandau**, senjata berupa parang khas suku Dayak

**Maneser**, menyelami

**Manggung**, anak tertua dari Salamat Kambe

**Me**, pukulan-pukulan kearah bagian yang mematikan, yaitu daerah satu jengkal dari setiap tubuh

**Minyak garak**, minyak yang dipercaya memiliki kekuatan magis untuk menambah kecepatan, kelentukan, reflek dalam menghindar dan kekuatan dalam pukulan.

**Minyak Palampas**, minyak yang dipercaya dapat memulihkan kembali tenaga, dan menghilangkan rasa lelah.

**Misranto**, salah satu pendiri dari perguruan Pangunraun Pitu

**Nyai Balau**, tokoh pahlawan/pejuang wanita dari Kalimantan Tengah

**Palampang**, mengangkat

**Panatau**, kekayaan

**Panerus**, penerus, generasi penerus

**Pangunraun**, Bahasa sastra yang digunakan dalam suku Dayak Maanyan

**Parei**, padi

**Penduduk**, benda-benda yang diperlukan dalam upacara-upacara ritual yang dilakkan oleh suku Dayak di Kalimantan Tengah.

**Penganten Mandai**, adalah suatu upacara pernikahan dalam adat Dayak dimana kedua mempelai menjalani prosesi pernikahan dalam adat-istiadat suku Dayak.

**Pitu**, dalam Bahasa maanyan diartikan sebagai angka tujuh

**Rumah Betang**, rumah besar khas suku Dayak

**Sababilah**, aliran Kuntau

**Sabongkar**, jurus

**Sainin**, pelatih di perguruan Silat Sakti Selamat Kambe

**Salamat**, adik dari Mahusin, tokoh yang menyebarkan seni bela diri tradisional kuntau di Kalimantan Tengah.

**Salenggang**, Jurus perguruan, Tangkisan atas

**Sanganan**, salah satu aliran kuntau

**Sarwepin**, Pembina perguruan Silat Sakti Selamat Kambe

**Saun**, Ayah dari Mahusin Saun (Tinjek) dan Selamat Saun (Kambe)

**Selaras**, jurus dalam perguruan pangunraun Pitu

**Sending**, salah satu aliran Kuntau

**Singa Jambung**, Tokoh yang juga menyebarkan seni bela diri tradisional suku Dayak di Kalimantan tengah yang juga merupakan keluarga dekat dari Tinjek dan Selamat Kambe.

**Susul**, pukulan tangan

**Talawang**, tameng/perisai khas suku Dayak

**Tandang satengah**, tendangan yang tidak dilakukan secara penuh dan secepat mungkin melakukan tarikan pada kaki.

**Tarik hormat**, sikap menghormati dari pesilat Kuntau

**Tatu Hiang**, Nenek Moyang

**Taufik**, salah satu anak dari Mahusin Saun (Tinjek)

**Tetek Tatum**, legenda orang Dayak yang diceritakan secara turun-temurun

**Tinjek**, nama lain dari Mahusin Saun

**Uria**, pendekar dalam Bahasa Maanyan

## **LAMPIRAN**

## 1. Lampiran validasi ahli

### ANGKET VALIDASI AHLI INSTRUMEN BELA DIRI SUKU DAYAK KALIMANTAN TENGAH

(Sebuah Kajian Sejarah, Filosofi, dan Teknik Seni Bela diri Tradisional)

#### I. PETUNJUK

1. Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menilai instrument penelitian Beladiri Suku Dayak Kalimantan Tengah (Sebuah Kajian Sejarah, Filosofi, Dan Teknik Seni Beladiri Tradisional).
2. Bapak/Ibu dapat memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang disediakan.
3. Mohon memberikan komentar umum dan saran pada tempat yang telah disediakan
4. Keterangan skala penilaian  
1= Tidak setuju jika pernyataan kurang dari 41% sesuai dengan kenyataan  
2= kurang setuju jika pernyataan 41%-55% sesuai dengan kenyataan  
3= cukup setuju jika pernyataan 56%-70% sesuai dengan kenyataan  
4= setuju jika pernyataan 56%-70% sesuai dengan kenyataan  
5= sangat setuju jika pernyataan lebih dari 85% sesuai dengan kenyataan
5. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesedian Bapak/Ibu untuk mengisi lembar evaluasi ini.

#### II. TABEL PENILAIAN

| No. | Indikator        | Pernyataan                        | Skor penilaian |   |   |   |   | Saran |
|-----|------------------|-----------------------------------|----------------|---|---|---|---|-------|
|     |                  |                                   | 1              | 2 | 3 | 4 | 5 |       |
| 1.  | Format Instrumen | Isi pengantar instrument          |                |   |   |   |   |       |
|     |                  | Sistem penomoran instrument jelas |                |   |   |   |   |       |

|    |                     |  |  |  |  |  |  |  |  |
|----|---------------------|--|--|--|--|--|--|--|--|
|    |                     | Petunjuk pengisian instrument jelas  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2. | Konstruk Instrument | Cakupan isi pernyataan/pertanyaan mendeskripsikan tujuan yang ditetapkan                             |  |  |  |  |  |  |  |
|    |                     | Semua pernyataan/pertanyaan sesuai dengan tujuan instrument  |  |  |  |  |  |  |  |
|    |                     | Semua pernyataan/pertanyaan dirumuskan dengan jelas  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3. | Bahasa Instrument   | Menggunakan Bahasa yang komunikatif (mudah dimengerti)   |  |  |  |  |  |  |  |
|    |                     | Bahasa yang digunakan pada setiap pernyataan/pertanyaan spesifik, tidak menimbulkan penafsiran ganda |  |  |  |  |  |  |  |
|    |                     | Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar   |  |  |  |  |  |  |  |
|    |                     | Menggunakan tulisan, ejaan, dan tanda baca sesuai EBI  |  |  |  |  |  |  |  |

**SARAN UMUM**

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....  
.....  
**III. PENILAIAN TERHADAP INSTRUMENT**

- Sangat Valid
- Valid
- Tidak Valid
- Sangat Tidak Valid

Yogyakarta, .....2018

Validator

Prof. Dr. Abdul Gafur, M. Sc

NIP. 19440806 197203 1 001

## 2. Instrumen penelitian

### INSTRUMEN PENELITIAN (WAWANCARA, ANGKET, CATATAN LAPANGAN DAN DOKUMENTASI)

Judul Penelitian : **BELA DIRI SUKU DAYAK KALIMANTAN TENGAH  
(Sebuah Kajian Sejarah, Filosofi, dan Teknik Seni  
Beladiri Tradisional)**

Subjek Penelitian : Sejarah (Historis), Filosofis, dan Teknik

Objek Material : Beladiri Tradisional Suku Dayak

#### 1. KISI-KISI WAWANCARA

**Kisi-kisi pertanyaan/wawancara untuk pelatih seni beladiri tradisional suku Dayak di Kalimantan Tengah**

| Aspek yang dikaji  | Indikator  | Butir No |
|--|--|----------|
| 1. Sejarah Beladiri Tradisional (Pencak Silat) Suku Dayak di Kalimantan Tengah | 1.1 Sejarah diciptakannya beladiri tradisional suku Dayak di Kalimantan Tengah<br>a. Waktu<br>b. Tempat<br>c. Tokoh<br>d. Permasalahan | 1-3      |
|  | 1.2 Silsilah dan Tokoh-tokoh didalamnya  | 4        |
| 2. Nilai filosofis   | 2.1 Nilai filosofis dalam beladiri tradisional suku Dayak  | 5-6      |
|  | 2.2 Simbol gerak yang berkaitan dengan nilai-nilai adat istiadat masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah                            | 7-9      |
|  | 2.3 Pesan/nilai yang ingin disampaikan dalam bentuk gerakan tersebut   | 10       |

|                     |   |       |
|---------------------|---|-------|
| 3. Tahapan Berlatih | 3.1 Penerimaan<br>3.2 Proses latihan<br>3.3 Kelulusan murid | 11-13 |
| 4. Pendapat         | 4.1 Kendala<br>4.2 Harapan                                  | 14-15 |

Pertanyaan:

1. Bagaimana sejarah asal-muasal berdirinya beladiri tradisional suku Dayak pada perguruan anda? Siapa tokoh dibalik terciptanya seni beladiri tradisional ini?

Jawab:

.....

.....

.....

.....

2. Dapatkah anda menceritakan kembali awal mula anda mengenal dan mulai berlatih seni beladiri tradisional suku Dayak hingga saat ini?

Jawab:

.....

.....

.....

.....

3. Apa yang mendasari terbentuknya beladiri tradisional ini khususnya pada perguruan anda?

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....

4. Apakah saat ini pendiri dari perguruan beladiri tradisional ini masih ada?  
Dimana saat ini beliau berada dan siapa saja yang meneruskan perguruan  
hingga saat ini?

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....

5. Apa filosofi utama dari perguruan beladiri anda dan apa maknanya?

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....

6. Apa peranan seni beladiri tradisional ini terhadap kebudayaan suku Dayak di  
Kalimantan Tengah?

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....

7. Bagaimana peranan seni beladiri tradisional suku Dayak ini dalam aspek mental dan spiritual murid/anggota?

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....

8. Dalam beladiri, kita mengenal gerakan dasar, gerakan dasar tersebut berupa kuda-kuda, pola langkah, serangan, belaan, dan penggunaan senjata. Bisakah anda menampilkan sekaligus menjelaskan nama gerakan, filosofi yang ada didalamnya, maksud dan tujuan dari gerakan-gerakan tersebut?

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....

9. Dapatkah anda mempraktekan jurus utama dalam perguruan anda dan tolong jelaskan maksud dan tujuan dari tiap-tiap gerakan tersebut?

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....

10. Nilai-nilai apa saja yang anda ajarkan/tanamkan kepada murid anda pada saat berlatih dan dalam kehidupannya kesehariannya diluar perguruan?

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....

11. Dapatkah anda menjelaskan seluruh tahapan yang harus ditempuh seorang murid agar dapat menguasai seni beladiri ini dari awal hingga akhir?

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....

12. Apa syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang calon murid agar dapat diterima sebagai murid pada perguruan anda? Tolong jelaskan!

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....

13. Dalam mempelajari seni beladiri tradisional suku Dayak yang ada pada perguruan anda, adakah proses bertapa, menggunakan minyak dan lain sebagainya? Dapatkah anda menjelaskannya?

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....

14. Kendala-kendala apa saja yang anda hadapi dalam memperkenalkan seni beladiri suku Dayak terutama pada perguruan anda?

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....

15. Apa harapan anda kedepannya terhadap perguruan yang saat ini sedang anda bina, dan juga bagaimana harapan anda kedepannya terhadap perkembangan seni beladiri tradisional suku Dayak khususnya yang ada di Kalimantan Tengah?

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....

**Kisi-kisi pertanyaan/wawancara untuk Budayawan**

| <b>Aspek yang dikaji</b>  | <b>Indikator</b>  | <b>Butir No</b> |
|---|---|-----------------|
| 1. Penjelasan sejarah beladiri tradisional (pencak silat) suku Dayak di Kalimantan Tengah | 1.1 Menjelaskan sejarah dan aliran beladiri tradisional (pencak silat) suku Dayak di Kalimantan Tengah                          | 1               |
|   | 1.2 Menjelaskan aliran-aliran beladiri tradisional suku Dayak di Kalimantan Tengah  | 2               |
| 2. Karakteristik/aliran   | 2.1 Menjelaskan ciri khas dan karakteristik dari tiap-tiap aliran beladiri tradisional suku Dayak yang ada di Kalimantan Tengah | 3-4             |
| 3. Pendapat   | 3.1 Menjelaskan pendapat tentang pelestarian beladiri tradisional suku Dayak di Kalimantan Tengah                               | 5-6             |

Pertanyaan:

1. Apakah anda mengetahui bagaimana sejarah lahirnya beladiri tradisional (pencak silat) suku dayak di Kalimantan Tengah?

Jawab:

.....

.....

.....

.....

2. Apakah anda mengetahui aliran-aliran apa saja seni bela diri asli suku Dayak di Kalimantan Tengah?

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....

3. Bagaimana bentuk atau ciri khas pembeda dari aliran-aliran bela diri tradisional suku Dayak Kalimantan Tengah dengan aliran seni bela diri lainnya?

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....

4. Apa peran seni beladiri tradisional ini didalam kehidupan dan kebudayaan suku Dayak di Kalimantan Tengah baik pada jaman dahulu maupun pada jaman sekarang?

Jawab:

.....  
.....

.....  
.....

5. Bagaimana pendapat anda tentang kondisi dan keberadaan seni beladiri tradisional suku Dayak pada saat ini? Apa yang seharusnya dilakukan?

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....

6. Apa harapan anda terhadap bela diri tradisional suku Dayak ini kedepannya?

Jawab:

.....  
.....  
.....  
.....

**2. ANGKET MENGENAI PROFIL PERGURUAN BELA DIRI TRADISIONAL  
SUKU DAYAK DI KALIMANTAN**

**Nama Perguruan** :  
**Waktu** :  
**Hari/tanggal** :  
**Tempat** :  
**Kabupaten** :

**Ketentuan** : Boleh dicentang lebih dari satu, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan yang sebenarnya di lapangan.  
Keterangan hanya bersifat opsional, dapat diisi jika merasa perlu jika ada hal yang ingin ditambahkan.

1. Lama perguruan resmi berdiri?

- kurang dari 1 tahun                       lebih dari 3 tahun  
 lebih dari 5 tahun                       lebih dari 10 tahun

Keterangan:

.....  
.....

2. Jumlah pelatih

- 1 orang                                       Dua Orang  
 3 orang                                       Lebih dari 3 orang

Keterangan:

.....  
.....

3. Jumlah cabang perguruan di Kalimantan Tengah

- Tidak ada                                       kurang dari lima  
 lebih dari lima                               lebih dari 10

Keterangan:

.....  
.....

4. Berapa kali pertemuan/latihan diselenggarakan dalam 1 (satu) bulan?

- 4 Kali     8 kali  
 12 kali     18 kali

Keterangan:

.....  
.....

5. Waktu/jadwal latihan

- Pagi  siang  
 sore  malam

Keterangan:

.....  
.....

6. Durasi latihan dalam setiap kali pertemuan

- 1 jam  2 jam  
 3 jam  fleksibel

Keterangan:

.....  
.....

7. Jumlah anggota yang terdaftar dalam perguruan

- kurang dari 10 orang  kurang dari 20 orang  
 lebih dari 20 orang  lebih dari 30 orang

Keterangan:

.....  
.....

8. Kondisi sarana/tempat latihan

- lapangan luas  halaman rumah  
 dalam ruangan  berpindah-pindah

Keterangan:

.....  
.....

9. Manajemen organisasi perguruan

- AD/ART  Struktur organisasi  
 Pengelolaan keuangan  program latihan

.....  
.....

10. Bentuk program latihan

- Mingguan  Bulanan  
 tahunan  Tidak ada program latihan



#### **4. DOKUMENTASI KEANEKARAGAMAN BELA DIRI TRADISIONAL SUKU DAYAK YANG AKAN DIDOKUMENTASIKAN DALAM BENTUK VIDEO DAN FOTO**

1. Wawancara mengenai sejarah beladiri tradisional suku Dayak di Kalimantan Tengah dari sudut pandang pelatih dan budayawan
2. Bentuk latihan harian
3. Teknik seni beladiri tradisional suku Dayak
  - a. Sikap hormat
  - b. Sikap pasang/kuda-kuda
  - c. Pola langkah
  - d. Serangan
  - e. Belaaan
  - f. Penggunaan senjata
4. Jurus-jurus utama dalam perguruan
5. Aplikasi seni beladiri tradisional suku Dayak dalam kebudayaan suku Dayak di Kalimantan Tengah.

**5. CEKLIS DATA KAJIAN SEJARAH, FILOSOFI DAN TEKNIK SENI BELA DIRI TRADISIOANAL (PENCAK SILAT) SUKU DAYAK DI KALIMANTAN TENGAH**

| No                        | Item   | Jenis     |        |                                       |                            | Keterangan |       |
|---------------------------|--|-----------|--------|---------------------------------------|----------------------------|------------|-------|
|                           |  | Wawancara | Angket | Dokumentasi (dokumen, foto dan video) | Catatan Lapangan/Observasi | Sudah      | Belum |
| <b>A. Sejarah</b>         |  |           |        |                                       |                            |            |       |
| 1.                        | Sejarah berdirinya perguruan                     | ✓         |        | ✓                                     |                            |            |       |
| 2.                        | Foto tokoh pendiri perguruan                     |           |        | ✓                                     |                            |            |       |
| 3.                        | Biodata Pendiri                                  | ✓         |        | ✓                                     |                            |            |       |
| 4.                        | Silsilah penerus perguruan                       | ✓         |        | ✓                                     |                            |            |       |
| 5.                        | Pendapat Pelatih                                 | ✓         |        |                                       |                            |            |       |
| 6.                        | Pendapat budayawan                               | ✓         |        |                                       |                            |            |       |
| <b>B. Filosofi</b>        |  |           |        |                                       |                            |            |       |
| 7.                        | Nama perguruan                                   | ✓         |        |                                       |                            |            |       |
| 8.                        | Logo perguruan                                   | ✓         |        | ✓                                     |                            |            |       |
| 9.                        | Seragam perguruan                                | ✓         |        | ✓                                     |                            |            |       |
| 10.                       | Slogan perguruan                                 | ✓         |        |                                       |                            |            |       |
| 11.                       | Nilai-nilai dan unsur dalam kebudayaan perguruan | ✓         | ✓      |                                       | ✓                          |            |       |
| <b>C. Teknik Beladiri</b> |  |           |        |                                       |                            |            |       |
| 12.                       | Sikap hormat                                     | ✓         |        | ✓                                     | ✓                          |            |       |
| 13.                       | Sikap pasang/kuda-kuda                           | ✓         |        | ✓                                     | ✓                          |            |       |

|                                  |   |   |  |   |   |  |  |
|----------------------------------|---|---|--|---|---|--|--|
| 14.                              | Pola Langkah  | ✓ |  | ✓ | ✓ |  |  |
| 15.                              | Serangan  | ✓ |  | ✓ | ✓ |  |  |
| 16.                              | Belaan  | ✓ |  | ✓ | ✓ |  |  |
| 17.                              | Penggunaan senjata  | ✓ |  | ✓ | ✓ |  |  |
| 18.                              | Jurus utama dalam perguruan                               | ✓ |  | ✓ | ✓ |  |  |
| 19.                              | Aplikasi dalam kebudayaan suku Dayak di Kalimantan Tengah |   |  |   | ✓ |  |  |
| <b>D. Profil Perguruan</b>       |   |   |  |   |   |  |  |
| 20.                              | Jumlah anggota  |   |  |   | ✓ |  |  |
| 21.                              | Waktu latihan   |   |  |   | ✓ |  |  |
| 22.                              | Sarana dan prasarana latihan                              |   |  |   | ✓ |  |  |
| 23.                              | Pendapat anggota  |   |  |   |   |  |  |
| <b>E. Tata Kelola Organisasi</b> |   |   |  |   |   |  |  |
| 24.                              | AD/ART Perguruan  |   |  |   | ✓ |  |  |
| 25.                              | Struktur kepengurusan                                     |   |  |   | ✓ |  |  |
| 26.                              | Pengelolaan keuangan                                      |   |  |   | ✓ |  |  |
| 27.                              | Program latihan   |   |  |   | ✓ |  |  |

Yogyakarta, .....2018

Validator

Prof. Dr. Abdul Gafur, M. Sc

NIP. 19440806 197203 1 001

### 3. Transkrip wawancara

#### TRANSKRIP WAWANCARA PERGURUAN BELA DIRI SILAT TRADISIONAL KUNTAU PANGUNRAUN PITU

Tanggal : 12 Maret 2018

Lokasi : desa Jaweten, Kabupaten Barito Timur

Narasumber : Anthonius Limpau (Salah satu pendiri perguruan Pangunraun Pitu)

Nama saya Antonius Limpau, saya dari di desa Lenggang, lahir pada tanggal 3 Mei 1973 di ampah, Bartim. Saya adalah pendiri Perguruan Silat Seni Bela Diri Tradisional Kuntau Pangunraun Pitu nama perguruan kami, dan di dalam perguruan itu ada tiga jenis bela diri tradisional yang kami kembangkan, yang tadi saya katakan dua ternyata saya baru ingat itu tiga dan satu baru masuk. Jadi yang pertama itu *kuntau*, yang kedua itu *bangkui* dan yang ketiga itu *sanganan*. *Sanganan* ini mungkin saudara baru dengar, nama *sanganan* itu berarti sangat-sangat tradisional, jadi mungkin anak muda itu belum pernah mempelajari itu. Orangnya ada, yang dianggap sebagai ahli karna kita ini menganggap diri kita sebagai seorang ahli. Jadi kalau ahli *kuntau* itu saya, kalau ahli *bangkui* itu Sifu Herdiman, kalau bagian *sanganan* itu ada Sifu Elisa Herkanus namanya di desa Puri itu bisa nanti kita datang juga nanti, itu yang dikembangkan dalam perguruan seni bela diri Pangunraun Pitu.

Saya jelaskan kenapa disebut *Pangunraun Pitu*, karena itu terdiri dari dua kata yaitu *Pangunraun* dan *Pitu*. Nah, *Pangunraun* itu kalau sudah orang *Maanyan*

mendengarnya kata *Pangunraun*, itu sudah mengetahui bahwa ini pasti orang *Maanyan* yang punya, ciri khas. Istilah *Pangunraun* itu sering dipakai waktu orang *Maanyan* menikah karena dia memakai bahasa *Pangunraun* (Bahasa *Ngapan Ngayen*) jadi kalau orang *Maanyan* itu pandai berbahasa sastra dan sebagainya itu adalah bahasa *Pangunraun* nanamanya. Jadi *Pangun* dan *Raun* itu adalah kumpulan bahasa sastra yang sangat indah bahasanya, jadi dia tidak kasar/dengan lembut membayangkan sesuatu misalnya orang baru masuk kedalam ini harus begini-begini, jadi dia menggunakan bahasa *Pangunraun*. Itu ciri khas, jadi kalau sudah mendengar *Pangunraun* intinya pasti itu pasti *Maanyan*.

Kedua Pitu, pitu itu bukan hasil dari enam tambah satu, bukan hasil dari lima tambah dua, bukan hasil dari sembilan kurang dua, atau delapan kurang satu, atau sepuluh kurang tiga, tapi hasil dari empat ditambah tiga, itu mutlak. Empat itu milik manusia, misalnya ada timur, barat, utara, ada selatan itu seluruh jagat raya, jadi dimiliki oleh manusia yang hidup diatas bumi adalah empat. Lalu Tiga, itu adalah Tuhan, jadi karna saya ini adalah orang Kristen lalu kita ambil filosofi tiga itu disitu ada Allah Bapa yang mencipta alam semesta ini, lalu ada Yesus Kristus Sang Putera yang menyelamatkan umat di dalamNya, lalu yang ketiga ada Roh Kudus yang dia selalu bekerja setiap saat melewati nafas hidup, melewati berkat dan lain sebagainya.

Empat sudut yang dimiliki oleh manusia dilengkapi dengan tiga yang dimiliki oleh kemahakuasaan Tuhan jadi sudah lengkap. Jadi *Panguraun Pitu* itu adalah hasil dari empat ditambah tiga, tidak boleh dirubah lima ditambah dua, atas dasar kehendak

kita sendiri, itulah yang kita buat perguruan seni bela diri silat tradisional Pangunraun Pitu yaitu tadi *kuntau*, *bangkui* dan *sanganan* itu baru mungkin detik ini mendengarnya dan itu nanti akan dikembangkan dalam tulisan-tulisan itu nanti.

**Bagaimana sejarah asal muasal berdirinya bela diri tradisional suku Dayak pada perguruan Anda? Siapa tokoh dibalik terciptanya seni bela diri tradisional ini?**

Jadi, *Pangunraun Pitu* itu begini awal berdirinya, ada seorang praktisi bela diri bernama Ketman, dia Karate *dan tiga*, dia berpikir ketika dia berhasil menjalankan Karate, mengajar karate diseluruh di Hayatin dan Melayan, dan muridnya hampir empat ratus oran. Dia berpikir waktu dia tidur, waktu dia bangun, berjalan dan melatih dia berpikir, ini luar biasa bela diri dari Jepang yang kita tahu notabenenya pernah menjajah kita bisa kita kembangkan, sedangkan kita sendiri orang Dayak ini bukan orang bodoh, bukan lahir dari pohon kayu, bukan lahir dari batu dan sebagainya, tapi lahir dari peradaban manusia cerdas sebenarnya orang Dayak itu. Jadi dia berpikir bagaimana caranya sehingga dia ingat bahwa di orang-orang *Maanyan* ini ada orang yang bisa bela diri tradisional? lalu dia berpikir dan dengan keterbatasan yang dia miliki, dia membuat sebuah catatan-catatan dengan judul bahwa dia akan membuka sebuah perguruan seni bela diri waktu itu namanya *Survival Fighting Community*, yang artinya komunitas pertahanan bela diri tradisional yang dia maksud waktu itu. Tapi berjalan sekitar dua tiga tahun muridnya tidak ada, lalu entah kenapa kami ketemu waktu itu berbicara dan kami di rumah itu sering menguji kemampuan masing-masing,

sibuk segala meja berhamburan di rumahnya, lalu dia cerita “apa yang kamu miliki?” dan saya bilang kalau saya pernah belajar *kuntau*.

lalu dibukalah dia punya dokumen-dokmen dan catatan-catatan yang masih amburadul itu tadi, dan dia katakan “kalau begini cocok kita dirikan perguruan Pangunraun Pitu” dan saya bilang kalau saya ini hanya ahli *kuntau*, saya tidak mampu memegang perguruan lain. Lalu bagaimana bilanganya kalau hanya kita *kuntau* tradisional kita tidak bisa datang ke tingkat nasional dan itu kan IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Siapa lagi teman kita yang bisa jurus-jurus di IPSI ada Wiraloka, dan lain sebagainya lalu kita teleponlah seorang namanya Misranto, beliau pada saat beberapa jam datang kerumah. Lalu kami utarakan maksud dan tujuan kami dan disambut dengan baik oleh Misranto tadi.

Pada saat itu kami berembuk, kemudian dibuatlah nama perguruan itu perguruan seni beladiri *kuntau survival fighting* asalnya pada tahun 2011, tepatnya pada 13 maret 2011. *Survival Fighting Pangunraun Pitu* pada waktu itu dengan saya sendiri Antonius Limpau, yang kedua adalah Ketman, dan yang ketiga adalah Misranto dari aliran bela diri silat Setia Hati Terate. Kalau Ketman ini memiliki aliran bela diri karate *dan tiga* dan taekwondo tingkat tiga, saya *kuntau* murni waktu itu. Sehingga terdapatlah tiga orang pendiri perguruan tertanggal 13 Maret 2011, berdiri di Tewah Pupu. Dan berdirinya perguruan ini berangkat dari keprihatian itu tadi bahwa bela diri tradisional yang kita bilang itu tadi dengan segala kelemahan-kelemahannya.

**Dapatkan Anda menceritakan kembali awal mula Anda mengenal dan mulai berlatih seni bela diri tradisional suku Dayak hingga saat ini?**

Pada tahun 1989, saat itu saya kelas 3 (tiga) SMP mungkin bapak masih belum lahir. Ada orang tua yang sangat termasyur di Barito selatan namanya Tempel. Dia adalah seorang tentara, tetapi karena mungkin “bandel” dan beliau punya keahlian bela diri dan suka judi sehingga dipecat dari dinas ketentaraannya di Jawa Barat, lalu dia pulang dan dia sebelum menjadi tentara memang ahli *Kuntau*, jadi dia mengembangkan *kuntau* sampailah dia mengajar di desa Lenggang, desa di mana tempat saya tinggal.

Sehingga saya ikut mempelajari *kuntau* itu semua pelajarannya saya pelajari sampai *batamat*. Namanya *batamat* tidak seperti kami punya, kalau kami punya kan berjenjang pakai naik sabuk kalau kami punya kan tidak. *batamat* tiga bulan penuh waktu jadi dari hari pertama 90 hari sampai hari ke 90 kita *batamat*. Nah itulah asal mula saya belajar *kuntau* dan dari pelajaran yang saya miliki ini lalu yang kedua entah tiga tahun kemudian dari tahun 1991 saya belajar dari anak buah Tempel itu tadi, dia lebih ahli, karna dia punya perguruan sendiri namanya *Sanga Tantai*. Saya dulu termasuk pelatih disitu, karena saya belajar sesudah mahir duluan terus saya masuk perguruan *Sanga Tantai* lalu saya cepat penyesuaian dengan perguruan *Sanga Tantai*. Itu punya guru besar perguruan *sanga tantai* namanya Abadi, di Ampah dan masih hidup, tapi perguruanannya sudah tidak berjalan, jadi di *Sanga Tantai* saya ikut melatih di situ dari 1991 sampai 1994 selama empat tahun, dari sabuk putih sampai sabuk

cokelat. Tidak boleh hitam, karena hitam itu guru besarnya, jadi saya mati di sabuk cokelat.

Jadi dari beliau saya banyak belajar yang belajar pemahaman lebih mendalam misalnya penggunaan senjata, misalnya harus begini caranya. Kemudian kata anak buah yaitu Abadi tadi itu tidak bagus katanya, begini yang bagus. Dia kembangkan dengan perguruan dia, maju perguruannya karena menarik, jadi saya mengikuti jejak beliau, karena saya termasuk anak buah yang terbaik pada saat itu pada tahun 1991 itu.

Jadi selama tahun 1991 sampai tahun 1994 saya ikut berlatih dan melatih di *Sanga Tantai*, sehingga dua sumber yang saya mempelajarinya yaitu *Suhu* yang bernama Tempel, dia hanya dikenal dengan nama *Suhu* dan yang kedua Abadi dia dianggap guru besar dan dianggap “professor” bela diri lah waktu itu di *Sanga Tantai*, saya belajar sampai sabuk coklat, karena sabuk hitam hanya dimiliki oleh pendirinya, itu sumber saya berlatih dan sejarah dari *kuntau*.

### **Darimana Tempel mempelajari seni bela diri tersebut?**

Sebenarnya Tempel ini begini, waktu itu kan belajarnya turun temurun, jadi orang itu tidak pernah menjelaskan dari mana dia (*kuntau*) berasal. Lain kalau *bangkui*, *bangkui* itu terperinci dia, saya bisa menjelaskan kalau *bangkui*, itu mungkin di sesi selanjutnya nanti. Untuk *kuntau*, dia itu sebelum dia menjadi prajurit TNI dia sudah ahli *kuntau* belajar dari, saya tidak pernah tahu dan tidak pernah bertanya siapa dulu siapa gurunya yang jelas Tempel ini orangnya sangat terkemuka bagian *kuntau*, artinya kalau dia berjudi dan dia habis uang dia ngasih lading “belati” diberikannya ke orang

dan disuruh nusuk. Kalau tusukannya kena dia yang bayar, dan kalau salah berarti orang yang nusuk yang bayar untuk nyari minum. Jadi kalau dia nusuk atau dilempar dengan orang salah terus lalu di bayar dan saat itu bisa dia minum ke warung saking mahirnya dia bela diri, itu yang luar biasanya.

Jadi saya lupa bertanya dulu dari mana Tempel ini belajar dulu. Jadi waktu dia di Jawa Barat dulu dia bandel, kalau sudah kalah judi dia obrak-abrik tempat perjudian itu. Sudah tentara lalu ahli bela diri, kalau sudah bela diri nggak mempan lalu memakai senjata sehingga dipecah. Lalu kembali lagi dan mengajar keliling dengan keahlian dia, dan dia mempunyai minyak yaitu "*minyak garak*", yaitu minyak untuk membuat kecepatan, reflek dan dia tidak bisa disentuh dan bisa bergerak sendiri, makanya tidak boleh naik pohon dan kalau ada daun jatuh dia jadi lupa megang karena menangkis daun.

**Apa yang mendasari terbentuknya bela diri tradisional ini khususnya pada perguruan Anda?**

Jadi, kenapa itu berdiri karena berangkat dari keprihatinan tadi, keperahitan bahwa bela diri tradisional yang kita bilang tadi itu dengan segala kelemahan-kelemahannya maka dia tidak akan minat dari masyarakat, pemuda-pemuda tidak akan berminat karena yang namanya tradisional ini tidak dikembangkan, dalam tradisional tidak ada tendangan, hanya kalau di istilah *Maanyan* itu *nyempa*. Jadi *nyempa* itu tidak bisa kena, hanya mengancam begitu dengan kakinya, jadi tidak mungkin mematikan musuh. Jadi gerakannya tidak terlalu baik, sehingga oleh pemuda-pemuda itu tidak

menarik dipelajari, sehingga karena keprihatinan itu maka kita rencananya mengkombinasikan yang tradisional tetap tradisional, kita kembangkan menjadi supaya lebih terbuka, lebih luwes, lebih menarik misalnya untuk tontonan dan atraksi dia lebih menarik semuanya dikemas dalam Pangunraun Pitu dan nyatanya berkembang sampai sekarang, mungkin hampir delapan ratus orang yang sebenarnya, kalau sudah sabuk merah dia jarang latihan.

Ada tujuh tingkatan pada perguruan Pangunraun pitu, karena *Pangunraun* “*Pitu*” jadi serba tujuh, langkahnya tujuh, gerakan dasarnya tujuh dan jurusnya tujuh, itu ada dalam kitabnya semua dan latihan selama tujuh tahun sampai mencapai titik tinggi. Jadi tingkatannya itu sabuk putih, kuning, biru, merah polos, merah strip satu, merah strip dua, dan merah strip tiga, strip empat kami pendiri perguruan. Itu tidak boleh dimiliki oleh orang yang bukan pendiri perguruan, kecuali kalau salah satu diantara tiga itu meninggal, mungkin diganti oleh yang strip tiga. Dan itu berdasarkan hasil rapat, kalau hasil rapat karna berdasarkan jasa dan sebagainya, kalau ada salah satu diantara tiga orang ini meninggal, kalau belum meninggal, setua-setuanya dan masih bisa kelapangan akan terus kita hargai dan berhak menggunakan sabuk tigkat strip empat.

### **Apa filosofi utama dari perguruan Anda, dan apa maknanya?**

Jadi filosofi bela diri ini kan sebenarnya luas, jadi luas dan itu dia tidak menetap sebenarnya filosofi bela diri itu, tapi dia tidak jauh dari perkembangan perkembangan bela diri, kalau seperti semboyan kami punya itu misalnya musuh satu terlalu banyak,

teman seribu terlalu sedikit, jikapun ada musuh kita harus menghadapinya dengan kesabaran, kenapa dengan kesabaran? walaupun dia dianggap musuh kalau kita hadapi dengan kesabaran, kita hadapi dengan salam, karna sekalipun musuh dia punya hati, tetap dia manusia artinya bela diri yang kami punya itu bukan untuk bertarung, hanya jika situasi tidak memungkinkan kita harus bertarung, dan sudah sering saya kasih tahu di lapangan jika kita harus bertarung kita harus memenangkan pertarungan, itu prinsip dan filosofi yang harus dipegang.

*“Hindari pertarungan, tetapi kalau harus bertarung kita harus memenangkan pertarungan”* minimal menang itu bukan harus dalam pertarungannya, minimal kita harus menang dalam lisan, menang dalam sifat-sifat, menang dalam prinsip walaupun kita harus mati raga tetapi prinsip harus tetap menang karena kita akan tetap dikenang sepanjang masa, walaupun raga kita meninggal pada saat bertarung itu prinsip-prinsip bela diri yang kita pegang.

#### **Apa makna dan filosofi dari seragam dan warna pada tiap-tiap tingkatan sabuk?**

*Pangunraun* Sering diartikan sebagai tempat asal-usul orang *Maanyan* dengan sebutan *Gunung Pangunraun/Gunung Madu Manyan*. Ada juga sebutan tertinggi kepada *Wadian* orang *Maanyan* yaitu *Wadian Pangunraun*. Namun arti sesungguhnya adalah: kumpulan bahasa Sastra yang dipakai oleh orang *Maanyan* ketika mengadakan upacara adat. Kumpulan bahasa tersebut ada yang disebut “*Pangunraun 40*” dan ada juga “*Pangunraun 100*”. Kepandaian seseorang diukur dengan kemampuannya menggunakan bahasa *Pangunraun*. Menggunakan bahasa *Pangunraun* disebut

*Ngapanaien*. Penggunaan kata *Pangunraun* adalah untuk menyatakan jati diri bahwa Perguruan Seni Bela Diri *Pangunraun Pitu* ini didirikan oleh putera-puteri *Maanyan*.

*Pitu* adalah berarti tujuh. Angka tujuh oleh berbagai disiplin ilmu di dunia ini mengandung makna yang sangat dalam. *Pitu* juga mewakili berbagai hitungan dalam satuan gerak pada perguruan ini. *Pitu* langkah, *pitu* jurus, *pitu* tahun dan lain sebagainya.

Gambar *daun Rirung*, *Rirung* adalah pohon kehidupan/hayat yang dikenal oleh orang *Maanyan* sejak awal mula dunia yaitu sejak “*Dunia Kaos Kukus*”, Alam *Wungwang*, *batajak puang batihang*, *bagantung puang batadi*. Dalam bahasa Sastra/*Pangunraun* disebutkan bahwa *rirung agung*, *juwa lalung tanu tatau*, *puang pepet ulun baran pepet*, *ngahu jurah hapa baran jurah*, *pepet ulun nelang tulak unru*, *jurah hapa tangah wuwung langit*, *luwan nantahae kiji rirung*, *nantahela hilum juwa lalung*, *nyampuranan anri kamat*, *sitantaruk hijau jangkeng*, *pakai ulun hapat hapiradu unru pijar kamang haruraya wulan*. Oleh sebab itu para siswa *Pangunraun Pitu* tidak boleh sembarangan memperlakukan pohon *Rirung*.

Gambar Padi, Padi yang dimaksudkan adalah “*Parei Lungkung*”, padi ini merupakan padi yang dianggap keramat oleh orang-orang *Maanyan*. Padi merupakan pangkal kehidupan yang diturunkan oleh Tuhan kepada orang-orang *Maanyan* untuk kelangsungan hidup. Ilmu padi adalah semakin tua semakin merunduk, filosofi ini menjadi pegangan *Perguruan Seni Bela Diri Pangunraun Pitu*. Semakin tinggi Ilmu semakin rendah hati.

Arti Warna Merah, melambangkan Energi/kekuatan, kehangatan, cinta dan bahaya. Merah sebagai simbol berani menghadapi segala macam tantangan, ancaman dan hambatan. Kemudian Arti Warna Kuning, melambangkan sifat yang selalu optimis, sifat yang selalu ingin bertumbuh dan tidak pernah putus harapan. Arti Titik Putih Melambangkan kemurnian dan kesucian hati. Arti Gambar Trisula keatas dan kebawah, melambangkan hubungan timbal balik antara manusia sebagai ciptaan dengan Tuhan sebagai penciptanya.

Arti lingkaran hitam menandakan kematangan, kematangan bukan berarti tertinggi. Semakin tinggi ilmu yang dipelajari, semakin kita akan merasakan bahwa kita tidak memiliki apa-apa. Seperti warna hitam yang gelap, sebagai simbol proses pencarian jati diri untuk tetap belajar dan belajar sampai mati, karena kalau ada gelap, pasti ada terang. Arti warna dasar putih lambang kesempurnaan, walau bagaimana pun keinginan manusia jika didasari dengan kemurnian dan kesucian hati maka segala malapetaka akan terhindar darinya.

Arti *Yin* dan *Yang* adalah lambang keseimbangan dalam hidup, mereka saling berpandangan, tak sepele katapun yang terucapkan. Sinar mata mereka penuh kasih yang menghanyutkan sukma, senyum mereka yang begitu halus dan tulus, mereka saling memeluk, dibelai oleh angin dalam jagad raya ini. Hidup itu dua rupa: siang dan malam, tangis dan tawa, bahagia dan sedih, suka dan duka, hidup dan mati. Saudaraku kau selalu dalam aku, dan aku selalu dalam engkau.

Sabuk pada Perguruan Seni bela diri Kuntau Pangunraun Pitu terdiri dari 5 warna sabuk yang diawali dari sabuk putih dan yang tinggi adalah sabuk merah. Arti

dari warna masing-masing sabuk tersebut adalah sabuk putih melambangkan kemurnian dan kesucian. Kemurnian dan kesucian ini merupakan kondisi dasar dari pemula untuk menerima dan mengolah hasil latihan dari guru masing-masing. Artinya berkembang atau tidaknya pemain *kuntau* ini tergantung dari apa yang diberikan oleh *Guru* atau *Shinse* mereka. Kemudian, setelah materi atau nilai *kuntau* telah disampaikan sesuai dengan apa yang seharusnya, selanjutnya tanggung jawab ada pada masing-masing individu.

Sabuk kuning melambangkan warna matahari pagi yang baru terbit di upuk timur, yang diibaratkan bahwa pemain *kuntau* telah melihat “hari baru” di mana dia telah mampu memahami semangat *kuntau*, berkembang dalam karakter kepribadiannya dan juga teknik yang telah dipelajari. Sabuk kuning juga merupakan tahapan yang biasanya sudah mulai belajar tahapan-tahapan gerakan fight/pertarungan dan mulai ikut dalam suatu turnamen.

Sabuk biru, warna sabuk ini mengingatkan akan luasnya serta birunya samudera raya dan birunya langit ketika orang-orang *Maanyan* mengadakan pelayaran dari provinsi Yunan melewati kepulauan India bagian belakang, melewati Samudera Indonesia menyusuri Pulau Sumatra hingga sampai di tanah Borneo. Seorang yang belajar *kuntau* di Pangunraun Pitu yang telah sampai pada jenjang sabuk biru harus mempunyai semangat yang tinggi, setinggi angkasa dan mempunyai wawasan yang luas seluas dan sedalam samudera. Pemain *kuntau* harus berani untuk menghadapi tantangan dengan semangat tinggi dan berpikir bahwa proses latihan adalah sesuatu yang menyenangkan dan bisa merasakan manfaat yang didapatkan.

Pemain *kuntau* harus sudah bisa mengontrol emosi dan berdisiplin, pada sabuk biru ini pemain *kuntau* mengalami masa yang sangat menentukan, karena pada masa ini akan ditemukan banyak pilihan-pilihan. Pada sabuk ini banyak kesulitan-kesulitan yang ditemukan sebelum menemukan kepastian. Pepatah mengatakan “*memilih memang sulit apalagi memastikan, tetapi lebih sulit menerima sesuatu yang tidak dipilih tetapi diterima*”.

Sabuk merah, merah bukan hanya sebagai simbol berani, melainkan simbol terang seperti merahnya matahari, disaat matahari bersinar maka segala aktivitaspun lancar sehingga manusia dapat *bahagia, makmur dan sentosa*. Walaupun ketiganya telah didapatkan dalam diri manusia, jangan lupa berbagi kepada orang lain, paling tidak curahkan cinta kasih kepadanya, siapapun orangnya. Oleh sebab itu Pemain *kuntau* yang sudah menyandang sabuk merah wajib menjadi seorang guru.

Sabuk merah strip I (satu) sampai dengan tingkat IV (empat) disebut “*uria*”. Istilah *Uria* adalah diambil dari cerita pemimpin masing-masing kelompok orang *Maanyan* ketika meninggalkan *Bumi Nansarunai Tanah Ipah Bawai wawai* karena *Usak Jawa* dan masuk kedaerah-daerah dimana orang-orang *Maanyan* berada sekarang. *Uria-uria* yang dikenal sampai sekarang:

1. *Uria Napulangit*: berangkat ke daerah Paju Epat.
2. *Uria Biring*: Berangkat ke daerah Dayu
3. *Uria Mapas/Uria Rena*: Berangkat kedaerah Banua Lima dan Kampung Sapuluh.
4. *Uria Pulanggiwa*: berangkat kedaerah Kapuas, Kahayan dan Manuhing.
5. *Uria Rantau*: Berangkat ke Paku Karau

6. Uria Buman: berangkat ke daerah Tabalong dan Banjarmasin

7. Uria Puneh: berangkat ke daerah Tabayan dan Tanah Siang.

Sabuk Merah Strip I sampai strip III melambangkan keteguhan dan sikap kepercayaan diri yang didasari pada nilai kebaikan universal. Warna sabuk ini menjadi idaman bagi setiap pemain *kuntau* untuk mendapatkannya. Namun, di balik semua jenjang pada sabuk merah terdapat tanggung jawab besar bagi para pemain *kuntau*. Pada tahap ini, pemegang sabuk merah mulai dari Uria I sampai Uria III adalah masa untuk memasuki tahap untuk mendalami *kuntau* yang lebih mendalam. Teknik maupun penguasaan makna hakiki dari kebaikan nilai *Kuntau* sudah harus menjadi bagian dari diri pemain *kuntau*.

sabuk merah strip IV /*shinse*/master *kuntau*: Pemegang sabuk ini adalah para pendiri perguruan termasuk pencipta jurus-Jurus utama pada Perguruan Seni Bela Diri Kuntau Pangunraun Pitu. Orang lain mungkin berkenan menempati posisi ini, jika salah satu dari tiga *Sinshe*/Master telah dipanggil oleh Tuhan. Pemilihan pengganti dilakukan oleh para Uria tingkat III/ Sabuk Merah Strip III.

Maka warna sabuk dalam *Kuntau* selain sebagai pembeda antara pemain *Kuntau* yang baru belajar/pemula dengan yang sudah lama menekuni *kuntau*, makna lain dari sabuk akan lebih luas dari itu yakni sebagai proses pendorong bagi pemain *kuntau* untuk terus giat belajar dan berlatih. Selain itu juga, bagaimana perbedaan sabuk ini justru menjadi dorongan bagi semua pemain *kuntau* untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

## **Apa peranan seni bela diri tradisional ini terhadap kebudayaan suku Dayak di Kalimantan Tengah?**

Pertama dulu kami pernah karna ada perkawinan adat Dayak “*Ngaju*” dan lelakinya orang *Maanyan* lalu mereka minta kami membuka *sekepeng*, jadi memang baju perguruan yang kami pakai bukan seperti orang biasa yang menggunakan pakaian celana “*levis*” dan kaus dan kami menggunakan pakaian bela diri dan membuka *sekepeng*, itu suatu kebanggan bagi kami karna kami menganggap ada kehormatan bagi kami karena Pangunraun Pitu bisa memberikan sumbangan walaupun itu bukan suku Dayak *maanyan* tetapi suku Dayak *ngaju* dan memberikan kami kesempatan untuk membuka *lawang sakepeng*. Lalu yang kedua, Pangunraun Pitu sebagai murid-murid Pangunraun Pitu sering melakukan atraksi, misalnya ada acara kegiatan kesenian dulu di KOPPAD (Komando Pengawal Pusaka Adat Dayak) Borneo, saat pelantikan KOPPAD Borneo kami menghibur dengan atraksi bela diri dan itu sangat luar biasa. Ketiga, di kirab etnik festival di Paju Epat, kami juga diundang walaupun dikatakan kami tidak ada bayaran dan kami tidak ada biaya transport, “bersediakah untuk menyumbang dan menghibur masyarakat yang hadir ribuan waktu itu?”, jadi kami datang dan bikin atraksi, kalau mau film atraksi-atraksi itu ada dan sangat antusias masyarakat, bahkan yang saya lihat punya kami yang paling menarik.

Berikutnya di pasar panas, kami juga pernah ditelepon lalu diundang sama dengan yang tadi bunyinya “kami tidak punya uang untuk transport apa bapak bersedia perguruan bapak untuk menghibur masyarakat pada ‘festival jejak’?”, lalu kami

sumbang waktu itu dengan jurus-jurus tradisioal yang kami miliki, dan saya lihat masyarakat antusias dengan pertunjukan-pertunjukan waktu itu maka pengikut semakin banyak, kalau orang sudah melihat pertunjukan dan kami sebar di internet, facebook dan sebagainya gambar-gambar itu lalu banyak orang mendaftar.

Lalu yang keempat pada waktu itu ada pembuatan film Dayak *Maanyan* “*siung mangkuwungan*”, kami sebagai praktisi bela diri itu dipakai oleh sutradara film untuk menjadi penata laga, itukan sumbangsih, artinya dari keahlian kami yang kami sumbangkan kepada film “*siung mangkuwungan*” dan sudah resmi diputar sebagai sebuah film yang bagus.

**Bagaimana peran seni bela diri tradisional suku Dayak ini dalam aspek mental spiritual murid/anggotanya?**

Ini adalah pertanyaan yang paling mendasar dalam hal pendidikan di *Pangunraun Pitu*. Sedikit saya bercerita, di desa Patung pernah kami mau mendirikan suatu perguruan dan kami sebar brosur di mana saat itu yang mendaftar sebanyak 26 (dua puluh enam) orang dan saya memperkenalkan diri sebagai pendiri perguruan dan lain sebagainya. singkat cerita saya bertanya “siapa yang pernah berkelahi?” dan seluruh peserta semua menjawab pernah, lalu saya tanyakan tanggal hari ini, bulan dan tahun berapa? Dan saya katakan “*bahwa sejak hari ini kamu tidak boleh berkelahi*”. Hal ini suah menjadi tradisi di perguruan *Pangunraun Pitu* disetiap ingin membuka cabang perguruan di mana ditetapkan sebagai sebuah janji.

Pada tiga hari setelahnya yang turun cuma sepuluh orang, sisanya kemana? Ketika ditanyakan kenapa tidak latihan, mereka menjawab “*kami berlatih untuk berkelahi, kenapa pelatih melarang untuk berkelahi?*”. Jadi orang yang belajar di Pangunraun Pitu setelah dia belajar berkelahi tapi tidak boleh berkelahi, dengan kata lain ialah sebuah pemahaman yang lebih tinggi, bukan tidak boleh berkelahi, tetapi kita harus menghindari untuk berkelahi. Walaupun dia adalah seorang lawan, kita harus jadikan dia seorang teman. Tetapi jika kita tidak bisa menghindari sebuah pertarungan maka kita harus memenangkan pertarungan.

Kami tidak hanya dalam pelajaran bela diri saja, tetapi dalam hal mental spiritual juga harus ditekankan ketika dia (murid) bergama Katolik maka harus menghafal Doa Bapa kami, Salam Maria dan lain sebagainya, begitu juga dengan yang beragama Kristen harus menghafal juga Pengakuan Iman Rasuli dan lain sebagainya, pun bagi yang Muslim harus mengucapkan kalimat syahadat, ayat kursi dan lain sebagainya.

**Dapatkan Anda menjelaskan seluruh tahapan yang harus ditempuh seorang murid agar dapat menguasai seni bela diri ini dari awal hingga akhir?**

Jadi kalau masalah istilah katakanlah tamat dalam perguruan Pangunraun Pitu sebenarnya tidak mengenal kata tamat, karena dia berlatih sampai mati tidak pernah berhenti itu prinsipnya jadi istilah tamat belum ada, cuma kalau tahapan pertama dia masuk setelah mendaftar dia menggunakan sabuk putih sampai dia ujian itu selama empat bulan, dari sabuk putih sampai sabuk kuning juga empat bulan, dari sabuk

kuning ke sabuk biru juga empat bulan, dari sabuk biru ke sabuk merah polos itu enam bulan baru ujian secara teori, tetapi prakteknya kita samakan masih empat bulan, tetapi kita padatkan pelajarannya kualitas tetap tetapi waktu diperpendek karena susah nanti ujiannya kalau tidak bersamaan karena biasanya kita sewa gedung untuk ujiannya. Lalu sabuk merah polos ke strip satu selama satu tahun, lalu berikutnya dari sabuk merah strip satu ke strip dua itu dua tahun, dari strip dua ke strip tiga itu tiga tahun, jadi kita jumlahkan jumlah kesemuanya itu menjadi tujuh tahun sesuai dengan filosofi perguruan, tujuh jurus, tujuh langkah lalu tujuh tahun.

Jadi pada tahun ketujuh itu dia sudah bukan harus kalau dia berhenti setahun artinya pada tingkat strip tiga itu sudah anggap tamat sebenarnya, tetapi biasanya itu bukan tamat karena dia masih jadi pelatih dan terus belajar menggali, mencari, dia bukan cuma terpaku pelajaran yang ada tetapi dia harus mencari dan mengembangkan gerakan baru dan mencari orang yang mau belajar, karena belajar tu prinsip seperti pisau bagaimanapun baja asli kalau tidak pernah diasah maka tumpul, kalau terus menerus diasah dia akan tajam sama dengan bela diri walaupun dulu dia ahli bela diri kalau dia lama tidak berlatih itu kan tumpul, kalau terus menerus mengembangkan diri sendiri, mengembangkan pada orang lain dan dia tidak akan rugi, semakin dia mengembangkan pada orang lain maka semakin banyak ilmu yang dia miliki, dan itu prinsip-prinsip dan tahapan yang harus dia lalui pada *Pangunraun Pitu*.

**Apa syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang calon murid agar dapat diterima sebagai murid pada perguruan Anda?**

Syarat orang masuk itu pertama adalah manusia laki-laki atau perempuan, yang kedua sudah berumur kalau kemarin delapan tahun minimal sekarang saya lihat ada yang enam, jadi kita turunkan menjadi enam tahun, walaupun dia cacat masih boleh tetapi harus sehat mental sehingga tidak ada persyaratan untuk masuk, jadi kalau dia datang dan membayar pendaftaran sebesar Rp 25.000 dan mengisi formulir diketahui orang tua lalu kami terima dengan pelatih dan tidak pernah ada syarat-syarat yang luar biasa.

**Dalam mempelajari seni bela diri tradisional suku Dayak yang ada pada perguruan anda adakah proses bertapa, menggunakan “minyak” dan lain sebagainya?**

Kami tidak punya kekuatan sama sekali, tidak punya minyak dan tidak ada yang menggunakan minyak. Jadi begini prinsipnya, saya juga sudah tahu kalau dulu kami mau latihan gosok minyak disini (tangan kiri dan kanan) yang jadi permasalahan adalah kalau kita mengandalkan minyak bagaimana kalau misalnya kita sedang makan di dapur lalu minyak kita simpan di kamar ada musuh datang kapanlah kita masuk kamar dahulu sedangkan musuhnya di depan kamar. Kalau kita menggunakan fisik yang murni mau kita sedang makan, tidur, berbaring, mancing, ilmu kita lengket dibadan karena itu dia menggunakan ilmu murni dengan latihan fisik, jadi itulah makanya kami hilangkan segala macam ritual, hilangkan segala hal ada menyembelih ayam atau babi dan ditetaskan darah atau pakai telur, dan itu dulu kalau sekarang tidak ada lagi karena

sekarang dilapangan dan itu ada ijin tetapi itu bukan merupakan persyaratan tetapi perguruan sendiri yang membuatnya.

**Kendala-kendala apa saja yang Anda hadapi dalam mengembangkan bela diri tradisional suku Dayak terutama pada perguruan Anda?**

Jadi begini, dalam hal belajar di *Perguruan Seni Bela Diri Silat Tradisional Kuntau Pangunraun Pitu* ini tidak seperti dulu, kalau dulu dia nggak pakai baju tidak jadi masalah, dia hanya pakai celana sepotong nggak masalah, pakai celana robek nggak masalah, sekarang harus pakai seragam. Jadi seragam itu sebenarnya tidak mahal, jadi saya sering bilang pada masyarakat pada orang tua yang mengantar anaknya belajar pelajaran *kuntau* ini sebenarnya pelajaran paling murah, kenapa saya sebut murah karena dia pakai baju *Kuntau*, celana *kuntau*, pakai sepatu sandal tidak boleh, hanya itu saja modalnya, cuma harganya dianggap mereka mahal, kalau baju *kuntau* yang biasa itu harganya Rp 180.000 kalau biasanya anak itu diberi Rp 100.000 dulu, lalu sisanya nggak dibayar anak ini kan malu karena orang tuanya tidak bisa melunasi, lalu dia berhenti. Lalu iuran, sebenarnya diatas bumi ni kalau ada yang bilang mahal maka itu akan kwalat sampai ke neraka sana, kenapa bilang begitu? kan Rp 25.000 perbulan dan kalau dibagi delapan kali turun hanya Rp 3.000 lebih sedikit.

Artinya kurangnya kesadaran dari orang tua, pada intinya itu. Bagi anak-anak yang masih bertahan itu artinya orang tuanya sadar, dia beli baju keanaknya benar bajunya, dia kasih iuran untuk bayar perbulan lalu anaknya bertahan. Sebenarnya kami tidak pernah nagih, cuma anaknya malu sendiri kalau tidak dibayar, karna kami sudah

tanya siapa yang belum bayar iuran bulan ini? pasti diomongi di lapangan, jadi merasa merasa sendiri merasa malu lalu berhenti.

Karena kemarin di Napu itu hampir empat puluh orang, sekarang tidak ada lagi. Di Bingkuang hampir enam puluh, sekarang sudah tidak ada lagi. Di Tampa kemarin empat puluhan juga, ini masih ada sisa sekitar dua puluh lima orang yang sekarang masih bertahan banyak banyak di Ampah itu. Kalau di Napu itu karna sabuk merah semua, di Unsum sekarang jumlahnya yang sembilan puluhan orang.

**Apa harapan kedepannya terhadap perguruan yang saat ini sedang Anda bina, dan juga bagaimana harapan Anda kedepannya terhadap perkembangan seni bela diri tradisonal suku Dayak khususnya yang ada di Kalimantan Tengah?**

Sebenarnya harapan saya terlalu tinggi, kalau dibilang terlalu tinggi begini prinsip, saya pernah berpuisi judulnya masalah cita-cita dan harapan dan didalam puisi itu bunyinya begini “*gantungkan cita-citamu setinggi langit, meskipun kamu jatuh masih berada diantara bintang-bintang*”. Jadi saya wujudkan puisi itu dalam sebuah harapan ketika kami berada di kuburan raja orang *Maanyan* di Paju Epat itu kuburan Suta Unu. Lalu kami dikasih meminyaki tempat abu jenazah lalu saya bilang “*saya tidak ada permintaan lain, saya meminta bagaimana supaya Pangunraun Pitu ini berkembang sampai ke ujung bumi*”, itu cita-cita kan luar biasa itu, jadi kita ini bagaimana cita-cita saya supaya *Pangunraun Pitu* ini yang saya dirikan dan saya sebagai pendiri mungkin sekarang saya belum terkenal, mungkin sepuluh, dua puluh, tiga puluh tahun kedepan mungkin saya sudah meninggal tapi nama besar ini akan

berkembang terus. Jadi saya minta disitu kalau memang ada rohnya orang yang kami banggakan Suta Unu itu saya katakan bantu supaya perguruan *Pangunraun Pitu* ini akan berkembang sampai keujung bumi.

Dan harapan lagi karena ini saya sudah sebagai ketua IPSI lalu *Pangunraun Pitu* ini sudah kami masukan dalam IPSI. Seandainya ada kejuaraan silat yang sifatnya nasional, apa itu sekala kabupaten, propinsi dari *Pangunraun Pitu* paling tidak harus ikut atletnya itu. Memang kami sudah menyiapkan dari sekarang, semoga *Pangunraun Pitu* ini dapat menelurkan bibit-bibit atlet yang bisa mengharumkan terutama nama perguruan sendiri, mana kabupaten Barito Timur, nama Kalimantan Tengah dan kalau bisa nama Indonesia dibawa oleh atlet dari *Perguruan Bela Diri Silat Tradisional Pangunraun Pitu*.

## WAWANCARA PERGURUAN PALAMPANG PANERUS TINJEK

Tanggal : 15 Mei 2018

Lokasi : desa Mintin, Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau.

Narasumber : Ipung I. Anjur (Pendiri perguruan Palampang Panerus Tinjek)

**Bagaimana sejarah asal muasal berdirinya bela diri tradisional suku Dayak pada perguruan Anda? Siapa tokoh dibalik terciptanya seni bela diri tradisional ini?**

Asal mula dari kakek saya, namanya Tinjek, jadi zaman dulu itu beliau bercerita kepada saya sembilan gurunya, sampai *betawi* juga pernah dia belajar zaman dulunya beliau itu pernah dia belajar, *cimande* pernah dia belajar, karena orang Dayak dulu kalau gurunya sudah sembilan baru dia berani mengajar dan melatih orang bersilat. Dan satu supaya sempurna guru perempuan itu yaitu Nyai Balau, dari Tewah asalnya kakek kita itu sepuluh gurunya, sembilan laki-laki dan satu perempuan.

Lebih mantapnya kakek saya lagi pada zaman dahulu itu, beliau hanya naik perahu saja, jadi ilmu-ilmu bela diri yang dia pelajari, dia amali, ada orang ghaib yang bisa memberi tahu kepada beliau ini yang lebih mantap lagi, ini caranya, ini bunga yang lebih mantap, nah itulah hebatnya kakek saya. Sehingga saya salut dengan kakek saya, dan itulah sejarahnya mereka itu mendapatkan ilmu-ilmu beladirinya.

Karena beliau dahulu tidak mau lama menetap di rumah, dia menggunakan perahu saja yang ada atapnya daun itu, tidak tahan menetap di rumah, dan di mana dia

berhenti, disitu dia tidur dan di dalam tidurnya dia bisa melihat orang bersilat Jadi dia mempelajari dengan mengingat apa yang ada dalam mimpinya, artinya beliau belajar dengan orang ghaib beliau itu, sehingga ilmu beliau lebih sempurna.

Memang mereka itu empat bersaudara, yang terua namanya Bungking, awal ceritanya kakek itu sampai kami sekarang tidak tahu arahnya ke Barito, yang kedua baru kakek saya yang namanya Tinjek, yang ketiga saya tidak tahu namanya hanya biasa kami panggil *tambi seput* karena dia kan badanya agak besar, keempatnya lagi Selamat Kambe. Jadi yang aktif dalam bela diri cuma dua yaitu Tinjek dan Selamat Kambe yang aktif menggeluti ilmu persilatan. Kalau yang lain itu tidak, memang mereka semua bisa silat, cuman tidak untuk mengembangkan kemana-mana, yang mengembangkan kemana-mana setiap hari dan setiap bulan itu kakek saya Tinjek dan Selamat Kambe.

Dari perguruan kita ini, hitungannya kalau dari kakek saya dahulu kata beliau itu memang dia pernah juga belajar dengan orang Betawi, makanya ada yang namanya *betawi Liar*, hanya saja jika *betawi* itu bukan ciri khas orang Dayak, sehingga mohon maaf beribu maaf saya tidak mempelajari *betawinya*, yang saya pelajari hanya *sendang* dan *bangkui*, kalau *kuntau* itu artinya sama dengan silat.

**Dapatkah Anda menceritakan bagaimana asal-muasal *Bangkui* dan *Sendang*?**

Kalau saya mendengar cerita kakek saya dahulu, awal mula *bangkui* yang tampil ke Kalimantan Tengah. Pada zaman dahulu berumah tangga itu kan sering-sering lah ada rebut suami istri, sehingga istrinya ini sering disakiti terus dan dipukul,

sehingga istrinya ini sering menangis dan larilah dia ke hutan. Di dalam hutan inilah dia melihat *bangkui* yang berkelahi, nah yang satu mencengkramkan dan yang satu menghela (mengelak) sehingga dia itu tahu, nah itu awal-awalnya *bangkui* itu masuk sehingga dia pulang kerumahnya suaminya marah kepada istrinya dan tidak bisa kena, malah suaminya yang kalah dengan dia, nah dari situlah orang itu mempelajari ilmu *bangkui*.

Kalau *sendang* ini kan memang awalnya *bangkui*, kalau main diatas itu *sendang* namanya dan di bawah itu *bangkui*, dan ketika di atas itu *sendang* namanya, kalau *bangkui* itu ngambilnya di bawah. Karena melihat *bangkui* itu gerakannya dari bawah naik ke atas itu namanya *sendang*, pokoknya jika pukulan diatas itu *sendang* dan dibawah itu *bangkui*.

**Dapatkan Anda menceritakan kembali awal mula Anda mengenal dan mulai berlatih seni bela diri tradisional suku Dayak hingga saat ini?**

Saya saat itu kelas 5 sekolah dasar, saat itu beliau tinggal di rumah kita, beliau itu melatih orang bersilat, dia ajak saya untuk mengajar sekaligus saya ikut belajar, lepas itu selesai ada lagi yang mau belajar, saya ikut dan belajar lagi kata kakek, nanti ada lagi kakek mengajar dimana-mana ikut lagi saya belajar. Akhirnya setelah tiga kali saya belajar dengan kakek saya, kakek saya pulang lagi ke Katingan, rasanya kurang lebih sepuluh tahun baru beliau itu datang lagi dan mengajak saya melatih silat, nah itu ceritanya. Lalu saya ikut sama beliau, mendampingi beliau mengajar orang silat, beliau itu datang dan melakukan pembukaan, habis itu baru saya melatih, dan seterusnya

sampai terakhir di Gohong tahun 1990 beliau sudah tidak mampu lagi untuk menamatkan murid-muridnya, maka dari itu beliau menyerahkan kepada saya, dan saya sempat berdebat juga dengan kakek saya “*kek, saya ini kan belum tau apa-apa, masa saya disuruh menamat?*” dan kakek mengatakan “*kamu menamat, kamu ingat ini bacaannya ini sejarahnya*” dan “*oke kalau begitu*” kata saya, dan akhirnya saya yang menamatnya (meluluskan).

Setelah murid-murid kita tamat kakek saya itu sakit, kemudia kakek saya itu pada malam hari kan kelambu kita itu berdempet dengan kakek dan kakek saya mengatakan “*pung, pijit kakiku*” sambil kakek saya berbicara “*Kamu lagi melanjutkan aku melatih silat*”, “*aduh kek, saya tidak sanggup melatih silat ini, aku takut kalau dicoba orang*” kakek saya kemudian mengatakan “*kamu jangan takut dicoba orang, kamu ingat saya, kamu ingat apa yang saya bilang maka kamu selamat. Kalau kamu tidak menyambung kaki tangan saya, akhirnya kebisaan saya, keahlian saya dalam bela diri ini hilang*” dan baiklah kalau begitu saya siap.

Dalam saya melatih siat ada yang tiap bulan, ada yang seminggu istirahat, ada yang satu tahun istirahat dan ada lagi orang belajar. Bukan kita ini yang rutin tiap hari mengajar, kalau bulan ini hampir-hampir tiap bulan selama perguruan kita yang berdiri ini. Kalau dulu kadang-kadang ngelatih di Kalawa dan tamat di Kalawa kemudian ke Pulang Pisau, tamat di Pulang Pisau lalu ke Bereng, tamat di Bereng lalu ke Gohong, itu kemarin yang kami lakukan.

**Apa yang mendasari terbentuknya bela diri tradisional ini khususnya pada perguruan Anda?**

Karena kita merasa, artinya kalau kita melatih seperti anak muda seperti anak SD, SMP, SMA itu ikut bela diri luar, kata saya dalam hati masa kita putra daerah orang Dayak masak kok kita ikut sini terus (bela diri luar) kenapa tidak kita pelajari bela diri yang punya kita, punya nenek moyang kita dahulu. Sehingga timbulah niat saya untuk melatih mereka dan langsung membuat nama perguruan supaya ada berkahnya dan supaya mengharumkan nama almarhum kakek saya.

Yang kedua, Palampang Panerus itu kan artinya, almarhum kakek meninggal tahun 1990, jadi kita itu membuat nama Palampang Panerus itu supaya nama almarhum kakek saya yang sudah meninggal bisa timbul lagi, supaya bisa terangkat lagi, biarpun kakek saya sudah meninggal tetapi namanya tetap harum dalam dunia persilatan.

**Siapa yang menjadi penerus bela diri aliran Mahusin Saun atau yang biasa lebih dikenal dengan nama Tinjek?**

Kemarin ada dua, anak kandung kakek saya, Tinjek itu. Namanya Hamri (Bapak Budi), tetapi dia sudah meninggal juga. Sekarang yang melatih itu ada juga namanya Taufik dan Dapin di Sungai Kayu, tetapi mereka itu tidak pernah melatih keluar, mereka itu kalau ada orang dari Kapuas dan Sungai Kayu saja yang diajar. Tidak seperti saya yang sudah sampai kemana-mana, mengajar orang Banjar pernah, mengajar orang cina juga pernah, kalau anaknya tadi dirumah saja, hitungannya

kadang-kadang hanya melatih orang lingkungan Sungai Kayu saja kadang-kadang ke Kapuas saja.

**Apa filosofi utama dari perguruan Anda, dan apa maknanya?**

Setiap kita mengadakan jurus itu ada filosofinya, filosofinya itu sebelum kita melakukan bunga atau atraksi, sebelum kita berangkat dari rumah dan sampai di galanggang juga ada supaya kata kakek saya kita itu tidak bisa kena apa itu “kerjaan” orang itu kita tidak bisa kena, filosofinya kata kakek pukulan itu semua harus satu Jengkal itu yang pukulan mematikan, contoh dari sini (leher) ke sini (ulu hati) itu kan mematikan dan disini juga mematikan (alat vital) dan tiap pukulan kita yang mengarah kesitu kita sebut pukulan “*Me*”.

“*Harimau tidur jangan diganggu*” itu semboyannya, maknanya itu manusia yang diam jangan diganggu. Contoh seperti perguruan kami, kami tidak mengganggu orang jadi jangan diganggu lah murid-murid kami, kalau diganggu jangan salahkan kami harimau akan buas menerkam.

Pada lambang perguruan maknanya begini, bentuk segitiga itu diumpamakan sebagai gunung, karena gunung ini penunggunya adalah harimau sehingga kita membuat gambar kepala harimau di situ. Karena bahasa di sana kan harimau kalau macan jarang mereka tahu, oleh sebab itu kita membuat gambar harimau di situ. Dan lagi bentuk Talawang dan Mandau di situ, itulah ciri khas kita orang Dayak orang Kalimantan Tengah, jadi ada Mandau dan ada talawang tidak mungkin mandaunyaa

ada kalau Talawangnya tidak ada. Juga tangan yang menyilang tadi itu berbentuk huruf *Alif Lam Mim*.

Putih dan Merah itu lambang kita orang Indonesia kalau kita lepas dari NKRI kita akan salah artinya, kita orang Indonesia betul Kita orang pribumi orang Dayak tetapi kita tetap NKRI. Nah itulah maksudnya Lambang Merah Putih sama sesuai dengan lambang kita lambang pusaka kita merah putih. I.M.S itu nama saya Ipung, “M” itu nama kakek saya mahusin, “S” itu nama moyang saya Saun, jadi IMS itu adalah kepanjangan dari Ipung Mausin saun. Tiga bintang itu adalah karena nama itulah.

Seragam itu artinya yang memakai warna kuning dan lawung diikat di kepala itu adalah ciri khas orang Dayak dalam bahasa dayaknya yaitu “sahabat” karena kebanyakan orang Dayak yang di Kahayan ini kebanyakan berdampingan dengan jin Tumbang Kahayan karena mereka itu identik dengan warna kuning, walaupun seragam memang hitam tetapi tidak lepas dengan warna kuning, sebab warna kuning adalah simbol dari mereka “Jin tumbang Kahayan”. Pada ikat kepala yang bentuknya segitiga kalau mereka “*Badewa*” itu memanggil mereka “Jin tumbang Kahayan” itu menggunakan ikat kepalanya berwarna kuning atau “lawung” makanya kemarin itu kalau yang merah itu ada alirannya lain, kalau yang kuning terkenal dengan nama “Jin Tumbang Kahayan” yang menjaga Bahaur. Itulah sebabnya sampai sekarang kain kuning yang dipakai terus untuk pencak silat dan kesenian daerah orang Dayak.

Kesenian orang Dayak yang setiap tahun mereka itu memanggil orang Kahayan itu datang dengan cara harus memakai ikat warna kuning kalau memanggil

para Datuk dari Tumbang kalian itu harus menggunakan warna kuning, sehingga pada baju juga kita ambil sedikit warna kuning agar mereka tahu bahwa itu cucu mereka. Itu sebenarnya yang warna kuning itu, bukan kita mempercayai hal itu 100% tetapi karena itulah orang tua zaman dahulu zaman “Asang” maupun zaman “Kayau” mereka itu yang membantu kita, dan tidak lupa juga kita kepada yang Maha Kuasa agar dia mengabulkan permintaan kita, sehingga yang kuning ini jangan sampai tidak ada.

Bisa juga yang warna kuning ini kalau di kampung yang dibikin orang itu rumah kecil namanya “Kaman Tuhu”, kita pakai “lawung” kuning baju kuning dan celana kuning seperti baju koko, jadi kita memiliki baju itu harus ada warna kuning jadi filosofinya adalah “datuk lindungi kami supaya kami dapat selamat dan bisa mendapat juara”, karena itu adalah ritual orang Dayak kita tidak bisa melepaskan dan meninggalkannya.

### **Apa peranan dan sumbangsih bela diri tradisional ini terhadap kebudayaan suku Dayak di Kalimantan Tengah?**

Silat tradisional ini diajarkan orang pada zaman kakek saya dulu pertamanya sebagai seni dalam membuka lawang sakepeng pada acara pengantin bersanding dan sebelum dia bersanding harus melalui *lawang sakepeng*. Jadi di dalam *sakepeng* itu ada tiga helai benang, benang itu dimaksudkan orang tua dulu “Apakah kamu siap membina rumah tangga sebelum kamu bersanding?” maka dibentangkan tiga helai benang cobaan pertama sanggup apa tidak.

Maksud dan filosofi dalam memutuskan tiga benang ini harus di atas terlebih dulu, tidak boleh di bawah dahulu yang putus. Benang yang diatas harus pihak laki-laki yang memutuskannya dan pihak perempuan yang menahan dan ketika putus benang yang pertama maka dia akan mundur maupun membuka lagi bisa ataupun tidak membunga lagi tidak masalah, dan yang kedua lagi harus pihak perempuan, dan yang ketiga ini adalah kebersamaan baik itu pihak perempuan maupun pihak laki-laki bisa memutuskannya karena mereka sudah bersatu sudah sepakat dan sudah setuju untuk bersanding.

Memang setiap daerah pasti beda-beda tetapi cara memutuskan benangnya harus sama harus dari atas memang karena itu adalah aliran dari kakek saya dulu. Jadi memang dalam adat-istiadat dilaksanakan dalam upacara perkawinan maupun menyambut Bupati atau Gubernur datang ketika berkunjung ke daerah kita itu bisa disambut dengan pukulan *lawang sakepeng*.

**Dapatkan Anda mempraktikkan teknik bela diri dalam perguruan anda? dan tolong jelaskan maksud dan tujuan dari tiap-tiap gerakan!**

Jurus itu spontanitas saja dalam melakukan pukulan, ketika musuh menyerang kita memakai jurus *reflex*, spontanitas. Jurus kita itu dikatakan *sendang*, sebab memukul di atas, bisa juga *sendang* ini langsung bersamaan dengan *bangkui*. Jadi kalau pukulan yang mematikan itu dalam perguruan namanya *pukulan kilat sanja*, *pukulan batikam* *pukulan Me*, *pukulan Malang belakang tumbuk dada* dan *patah tangan* itu

adalah pukulan pukulan yang mematikan semua, *tidur sekejap pencuri datang* jadi itu adalah nama-nama dari pukulan yang mematikan.

*Pukulan kilat sanja* itu masuk kedalam langsung memukul dua kali ke arah rahang kemudian satu kali menumbuk ke arah ulu hati, dan itu adalah pukulan mematikan. Kalau *pukulan tidur sekejap pencuri datang* itu adalah ketika musuh memukul maka kita juga akan memukul karena dia tidak akan menyangka kita memukul ketika dia memukul, maka kita akan balik memukul dan itu adalah namanya *tidur sekejap pencuri datang*. Kalau *pukulan petakan malang belakang* itu adalah pukulan yang arahnya dari belakang, ketika kita mengelak kita pukul dia dari belakang dapat juga dikatakan dengan pukulan tiga-tiga karena pukulannya kita memukul di bawah jantung itu juga adalah pukulan mematikan. Kalau *pukulan tumbuk dada patah tangan* itu adalah gerakan langsung *bangkui* yaitu ketika kita mematahkan tangan langsung kita menumbuk dada dengan sikut kalau itu pasti dia akan jatuh. Kalau pukulan *Me* itu kita menghindar sedikit langsung kita memukul ke arah ulu hati.

Langkah atau bunga ini ada 12 (dua belas) langkah, pertama itu adalah pendirian, langkah kedua adalah *Buka Hadang*, ketiga *Ambil Parang* yang keempat Colokan, kelima adalah langkah *Lokbe*, langkah enam adalah *Salenggang*, langkah berantai juga bisa *langkah 6 Pancar* (arah) juga bisa, langkah ketujuh itu adalah langkah *Alambilalah* yang meliputi kita, yang kedelapan adalah langkah *Depok Mundur* dan *Depok* empat kali, langkah sembilan adalah *Gayatan*, langkah sepuluh *Sampodeh*, langkah sebelas adalah Harimau, dan langkah dua belas adalah *Depok mundur*. itu adalah nama-nama langkah dalam perguruan kami karena sering kita ajarkan mereka

itu sampai lima atau bisa kita beri bonus satu, jadi mereka ingin menuntut lagi mengambil yang ke tujuh hingga dua belas mereka akan belajar tambahan.

Jadi ada bunga 4 atau dalam bahasa Dayak itu langkah “Epat” maksudnya “bunga epat” itu karena jari kita betul lima, tetapi kalau digabungkan begini (telunjuk dan ibu jari) maka menjadi empat. Maksudnya adalah membuka itu adalah kalau di Islam ini huruf “*alif, lam* awal dan *lam* akhir” sehingga jika dibaca “Allah”. Lima jadi empat ini berbentuk huruf “*alif lam* awal *lam* akhir dan *mim*” jadinya Allah bunga 4.

Pada saat kita turun ke bawah, kita duduk *Depok* dan sebenarnya Depok itu ada dua versi, artinya karena kita bunga yang seperti ini “Bunga Epat” ini adalah kita melatih bunga di tanah sebagai tanda kita itu permisi dengan nabi tanah, supaya nabi tanah ini memberkati kita. Artinya kita minta izin dengan “*dia*” untuk membuka “Bunga Epat” di sebelah sini dan kalau kita semua tinggi artinya kita bisa jatuh jadi filosofinya adalah kadang tinggi kadang rendah, kalau tinggi terus kita bisa sulit kalau kita naik tinggi (atas) terus akhirnya kita bisa jatuh. Jadi jangan mentang-mentang kamu ke atas kamu lupa memandang ke bawah kalau kamu terus ke atas kamu lambat laun akan jatuh maka kita itu kadang main diatas kadang dibawah ini maksudnya ke bawah ini adalah kita permisi dengan nabi tanah, dan filosofinya lagi kita ke bawah kita ke atas lagi sesuai dengan filosofi *sendang* dan *bangkui*.

Bunga adalah bagaimana cara melatih kita untuk mendapatkan pukulan karena tangan kita seperti ini dan seperti ini adalah langsung memegang (mempraktekan) sebenarnya ini maksudnya adalah agar kita lemas tangan kita itu untuk menghadapi

pukulan sehingga ketika begini tangan kita ini masuk pukulan dan bunga itu adalah supaya tangan kita mudah untuk memegang pukulan lawan, jadi ada maknanya.

**Nilai-nilai apa saja yang anda tanamkan kepada murid Anda pada saat berlatih maupun kehidupan kesehariannya di luar perguruan?**

Pertama yang diajarkan itu adalah tata krama atau tata tertib, harus sopan. Yang kedua lagi memang dalam perguruan ini tidak ada yang menggunakan tenaga sehabis habisnya tenaga, tidak seperti karate dan bela diri lainnya yang mengandalkan sekuat tenaga jadi bela diri ini adalah tenaga yang spontanitas aja. Ketiga, kami mengajarkan bela diri ini bukan untuk berkelahi, saya larang semua mereka, terkecuali kalau orang yang terlebih dahulu, kalau kita mau jangan memulai.

**Apa syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang calon murid agar dapat diterima sebagai murid pada perguruan anda dan bagaimana tahapan tahapan dari awal berlatih hingga tamat?**

Pertama beliau itu ada minat-minat, itu tidak bisa kita paksakan kalau memang dia tidak ada minat kita jangan paksakan, kalau dia berminat otomatis dia akan belajar karena kalau ada minatnya dia akan datang dan menanyakan ingin ikut latihan. Nah setelah memenuhi syarat pertama sebelum kita melatih mereka bersilat itu awal mula kita menyediakan benang putih satu meter satu orang, artinya benang putih ini untuk alasnya duduk, karena kakek dulu ibarat barang yang panas kalau ada alasnya kita ambil yang tebal itu tidak akan panas sekalipun dari atas kompor kita angkat panci atau

wajan kan kalau ada alasnya kita tidak merasa panas,tetapi kalau tidak ada kan kita merasa panas, nah waktu dialas itu kita duduk kita makan telur ayam kampung satu biji satu orang, dan telur ayam kampung itu dikupas dibelah dua, kita ambil “*minyak garak*” dan teteskan di dalam telur itu kita makan dan kita doakan masing-masing, kalau Islam cukup dengan bismillah, kalau nasrani di harus berdoa supaya apa yang kita lakukan itu tidak lepas dari ajaran yang Maha Kuasa supaya yang Maha Kuasa mengabulkan kehendak kita. Itu sebenarnya sebelum kita belajar tiga kali berturut-turut setelah itu selesai kita di lapangan kita harus menggunakan “*minyak main*” dioleskan keseluruhan tangan “*minyak main*” supaya ketika kita terhempas dan lain sebagainya kita tidak merasakan sakitnya.

Itu adalah kegunaan dari “*minyak main*” dan “*minyak garak*” itu menggerakkan di dalam supaya ketika kita yang kaku, kita dapat menghindar dan lain sebagainya macamnya itu adalah fungsi dari “*minyak garak*”. jadi “*minyak main* dan minyak garak” itu berbeda, yang “*minyak garak*” itu laki-laki, kalau yang “*minyak main*” perempuan. Kalau menggunakan “*minyak garak*” selama dia berlatih satu bulan dia tidak boleh naik ke atas pohon, sebab kalau ada barang jatuh atau ranting jatuh langsung dia *reflex* menangkis, jadi itu adalah spontan dan itu pun tidak bisa kita main-main.

Lamanya proses latihan tergantung usia dan jumlah kalau sedikit 1 (satu) bulan, kalau banyak bisa mencapai 40 hari. Kalau udah tamat, mereka pada malam hari sebelum ikut gelanggang, mereka itu menyiapkan ayam satu ekor satu orang, ayamnya ayam jago dan tidak bisa yang tidak berbunyi baik itu murid perempuan atau laki-laki

tetap ayam jago yang harus dibawa. Kedua harus membawa “*penduduknya*” (sesajen) karena “*penduduk*” itu adalah ciri khas kita namanya “*penduduk*” itu kan seperti dari plastik itu kadang-kadang dari kaca dan ditaruh beras ada yang 1 (satu) kilo ada yang berapa liter terserah hati nurani. Benang, jarum, gula merah, gula putih itu adalah syarat “*penduduk*” artinya apa yang mereka ambil dan pelajari dari kita itu supaya tidak membahayakan mereka dan selamat semuanya itu maksudnya jadi ayam itu nanti dimakan bersama maupun anak-anak yang ikut berlatih ini di undang semua bapak ibunya sebelum acara, maka sebelum itu kita tamatkan mereka dahulu di rumah.

satu persatu duduk di atas kain dan diuji menggunakan pisau dan kita taruh ketan di ujung pisau. Ketika ketan ini mereka makan, pisau ini kita tarik dan kita tusuk, di situlah kita melihat bagaimana gerakannya apa kena atau tidak? kalau kena pun tidak apa-apa, kalau dia tidak kena berarti dia mantap dan artinya dia lulus dan itu adalah acara sudah selesai dari acara pertama selesai itu paginya kita harus tampil di muka umum, diundang semua kapan perlu pihak dinas Bupati dan bapak Ibu yang berlatih semua supaya menyaksikan.

Tujuan diundangnya khalayak ramai adalah yang pertama, supaya murid-murid ini terbiasa dilihat orang banyak, itu adalah maksudnya mereka itu ditampilkan di lapangan supaya orang semua bisa melihat dimuka umum bebas semuanya supaya melatih mental mereka tidak masuk lagi karena zaman sekarang kalau ada acara pengantin saling dorong mendorong supaya untuk maju, tetapi kalau kita biasakan sudah ramai-ramai tampil didepan orang banyak mereka akan terbiasa dan tidak akan malu lagi.

**Kendala-kendala apa saja yang anda hadapi dalam memperkenalkan seni bela diri tradisional suku Dayak terutama pada perguruan anda?**

Awal mula kita menyuruh murid-murid ini belajar kan menggunakan *minyak garak*, kadang-kadang namanya kita manusia tidak sama jadi yang kemarin itu saya bingung, dikatakan minum “minyak garak” itu dilarang sama ibu saya dan karena itu mengikat, langsung saya katakan “*kalau kamu memang tidak mau minum minyak ini saya tidak bisa memaksa kamu, sebenarnya saya bilang itu lebih seribu atau satu juta orang itu saya dengar tidak pernah mati karena minyak ini*”.

Kedua lagi ada murid ini yang merasa sudah 5 (lima) gurunya dia mau mencoba saya, namanya melatih itu kan tidak mungkin kita takut, apa kita berani tidak kalau memang dia itu mau mencoba saya kalau memang Tuhan yang bertindak silahkan kalau iblis jangan. Saya bilang itu saya ngomong pernah dulu di Tangkahan atau di Gunung Mas juga pernah orang mau ikut belajar ada yang ngelarang “*Kamu tidak usah ikut sama dia kamu ikut sama saya saja*” ketika bertemu dengan saya kalau kamu tidak mau ya tidak apa-apa, saya kan rasanya itu yang kecewa ada juga merasa seolah-olah apa dianggap? sedangkan saya orang di sini sedangkan dia pendatang dan saya tantang dia “*kalau kamu memang punya ilmu kita dua duel mau pakai pisau mau, pakai parang atau pakai senapan mari kita dua duel, kalau saya mati tolong saya dikuburkan, kalau kamu mati saya kuburkan kamu jangan tuntutan kalau memang kamu jago saya siap kapan saja kamu mau dan dia katakan mohon maaf bapak, Maaf beribu maaf Saya tidak berani*”.

**Apa harapan kedepannya terhadap perguruan yang saat ini sedang anda Bina dan bagaimana harapan Anda ke depannya akan perkembangan seni bela diri tradisional suku Dayak di Kalimantan Tengah?**

Harapan kita supaya perguruan ini, dan perguruan perguruan lain diperhatikan oleh pihak pemerintah atau instansi-instansi terkait. Itu adalah harapan kita supaya pemerintah daerah ini kan ada IPSI, ada Dinas Kebudayaan ada tidak mungkin budaya kita ditinggalkan oleh mereka. Harapan Kita semoga perguruan kita dan perguruan yang lain bisa terus maju dan bisa terus berkembang itu adalah harapan kita, mudah-mudahan kita bisa masuk kabupaten dan nasional nanti itu adalah harapan bersama guru dan murid murid.

## **WAWANCARA PERGURUAN SILAT SAKTI SALAMAT KAMBE**

Tanggal : 4-6 April 2018

Lokasi : desa Jahanjang, Kecamatan Kamipang, Kabupaten Katingan.

Narasumber : Sainin (Pelatih) dan Sarwepin S. Sal (Pembina Perguruan)

**Bagaimana sejarah asal muasal berdirinya bela diri tradisional suku Dayak pada perguruan Anda siapa tokoh di balik terciptanya seni bela diri tradisional ini?**

Jadi *kuntau bangkui* ini ataupun silat tergabung menjadi satu dan sejarah awal yang katamu itu ya Selamat Kambe, itu jadi dalam arti kata tergabung itu kan kalau pelaksanaan di lapangan memang terpisah tetapi di saat kita ada musuh itu boleh digabungkan pukulan itu di mana perlu.

Mengenai sejarah secara terperinci, hal seperti itu tidak dapat dijelaskan bagaimana sejarah awalnya hanya tahu apa yang di bawa oleh orang tua zaman dahulu itu adalah apa yang diajarkan kepada orang banyak, kalau sejarah memang dari awal mulanya dulu saya tidak tahu bagaimana pastinya karena kurang pengalaman juga.

**Dapatkah Anda menceritakan bagaimana asal muasal *Bangkui*?**

Jadi cerita awalnya orang dulu mendapatkan langkah *bangkui* itu ceritanya dahulu ada sepasang suami istri, jadi sejarahnya itu suaminya sangat jahat dengan istrinya sehingga pada akhirnya istrinya melarikan diri karena tidak sanggup mendapatkan perlakuan buruk dan tindakan kekerasan tiap hari dari suaminya, jadi dia

pergi ke hutan dan tahu-tahu dalam perjalanannya tersebut ada suatu keajaiban dimana dia bertemu dengan seekor binatang *Bangkui* atau beruk itu, jadi di situ juga ada satu keajaiban bagaimana *bangkui* itu dapat berbicara “*Kenapa kamu begini pergi ke hutan yang notabenehnya di dalam hutan itu banyak bahaya?*” Jadi wanita itu bilang “*saya pergi karena saya tidak sanggup lagi berada di rumah karena menghadapi kekerasan dari suamiku*”, “*Jadi kenapa kamu tidak melawan?*” kata *bangkui* dan “*tidak bisa saya melawannya karena dia laki-laki*” dan *bangkui* itu katakan “*aku akan memberikan kamu sedikit dari bel adiri*” dan di situlah satu keajaiban yang ada sehingga binatang tersebut bisa memberikan dia teknik-teknik pukulan *bangkui* tersebut, jadi singkat cerita setelah dia mendapatkan apa yang sudah dipelajari si perempuan disuruh pulang dan nanti kalau sudah sampai di rumah kamu pura-pura tidak tahu saja kalau ada suamimu ingin memukul di situ kamu melakukan perlawanan ibaratnya bagaimana pukulannya begini tangkisan nya itulah yang diajarkan oleh binatang baru tersebut.

**Dapatkan Anda menceritakan kembali awal mula Anda mengenal dan mulai berlatih seni bela diri tradisional suku Dayak hingga saat ini?**

Jadi awal saya mempelajari seni bela diri ini dari tahun 1976 sebenarnya *kuntau* dan *bangkui* itu dari tahun 76 sampai tamat dengan jangka waktu 30 hari dan guru saya dulu adalah Selamat Kambe, jadi Selamat ini sebenarnya namanya bukan “Kambe” tetapi Selamat Saun. Jadi sampai tersebutlah Selamat Kambe itu ceritanya dia pernah berkelahi dengan “Kambe” atau hantu sehingga tersebutlah namanya Selamat Kambe, nama sebenarnya adalah Selamat Saun. Orang tua itu sangat terkenal dan pokoknya se-

Kalimantan Tengah itu nama beliau sangat termasyhur. Kalau seni bela diri yang lain jujur saya tidak pernah mempelajarinya dikarenakan saya tidak pernah pergi jauh dari kampung tempat saya tinggal jadi hanya pengalaman bela diri silat dengan Selamat Kambe yang saya miliki.

**Apa yang mendasari terbentuknya bela diri tradisional ini khususnya pada perguruan Anda?**

Jadi sebenarnya yang mendasari adalah keinginan untuk berbagi pengetahuan saja dan seperti cerita saya tadi kalau saya yang menggurui itu tidak, karena memiliki pengalaman yang sedikit itu dan anak-anak itu memiliki minat jadi itu dia kalau sifatnya yang saya mengajarkan berkeliling desa-desa memang saya tidak memiliki kesiapan. Jadi ini adalah daripada bentuk suatu kepedulian terhadap anak-anak di desa, di desa ini adalah dari tahun 2016, pertama saya mengajar anak-anak dari kelas 4 Sekolah Dasar sampai MA, jadi mereka dulu sebagian saja yang sempat ditamatkan sebagian berhenti di tengah jalan sehingga tidak tamat kemudian sekali lagi berdiri di bagian Desa Mereka bertanya berapa bayarnya dan saya katakan Saya hanya minta Rp 5.000 sekali turun 1 orang.

Awalnya memang 20 sampai 30 orang tapi pada akhirnya semakin sedikit dan semuanya habis jadi untuk tahun 2017 kemarin sepertinya kepala desa ada kepedulian terhadap minat masyarakat dan disisihkan dari dana desa sebagai upah saya mengajar, rencananya memang sampai tamat “*karena kesempatan kepada kalian sebab kalian tidak keluar uang dan saya ibarat kalian tamat atau tidak tamat kalau kalian berhenti*

*ditengah jalan bukan salah saya dan bukan Sayalah yang rugi tetapi kalianlah yang rugi.”* dan ternyata memang kemarin banyak yang berhenti tidak sampai tamat dan itulah yang saya sesalkan juga dan karena seperti yang saya bilang tadi tamat atau tidak itu bukanlah saya lagi tetapi mereka. Kalau seperti kami dahulu proses tamat itu 1 (satu) bulan dan kalau sekarang pun tetap sama 1 (satu) bulan kalau ingin saya mereka semua mendapatkan semua ilmu yang saya turunkan.

**Apakah saat ini pendiri perguruan bela diri tradisional ini masih ada di mana saat ini beliau berada dan siapa yang meneruskan perguruan hingga saat ini?**

Jadi kalau pendiri asalnya Selamat Kambe itu, sudah tidak ada pada tahun 1983 beliau itu meninggal. Jadi saat ini penerus beliau itu adalah anak dari beliau tersebut tetapi tidak ada di daerah sini, adanya di hulu Mentaya mengatur kehidupannya di sana, nama anaknya itu kalau ada minat ingin mendatangi yang pertama Meok atau bapak Son, jadi saat ini dia berada di desa Pahilep dimana tugasnya adalah mantir adat. Makanya dia bisa pergi dari desa tetapi tidak bisa lama untuk meninggalkan desa karena ada tugasnya, tetapi saya rasa di desa Telaga ada banyak generasi-generasi yang mau untuk melanjutkan seni bela diri tersebut untuk membina perguruan di mana nama perguruan nya adalah sama, tetap nama Selamat karena itu adalah suatu amanat.

**Apa filosofi utama dari perguruan Anda dan apa maknanya?**

Jadi yang kita ambil adalah mewarisi semangat beliau dalam mengembangkan seni bela diri pencak silat itu, jadi kami tetap menjaga dan mengangkat daripada *power*

beliau yang lama ini tetap didengar orang di mana-mana untuk memunculkan kembali itu dan membuktikan bahwa kita adalah memang dari turunan beliau, itu adalah amanatnya Selamat Kambe, apabila mendirikan perguruan yang mengajarkan silat dari turunan dia itulah namanya yang harus digunakan sebabnya di mana-mana yang namanya Silat Sakti Selamat Kambe, adalah menjaga keharmonisan murid-murid peninggalannya zaman dulu agar tidak ada saling musuh, saling serang karena murid-murid tersebut harus tetap ada kebersamaan di manapun dan siapapun yang pernah belajar silat Selamat kami tetap menjadi saudara saat bertemu, cucunya tetap menjaga keterampilan dan tetap menjaga persaudaraan dalam perguruan. Jadi amanat beliau tersebut berbentuk sumpah “*seilmu seguru tidak boleh saling bermusuhan*”.

### **Apa peranan dan sumbangsih bela diri tradisional ini terhadap kebudayaan suku Dayak di Kalimantan Tengah?**

Biasanya itu adalah di saat pernikahan atau biasa disebut “menambang pengantin” biasa juga *lawang sakepeng* biasanya menyambut tamu baik itu turis maupun dalam acara-acara resmi pemerintahan seperti pembukaan *event-event* olahraga dan lagi dilombakan dalam Festival Budaya Isen Mulang (FBIM) di Kalimantan Tengah. Dan dari berbagai daerah mempunyai ciri khasnya masing-masing dan itu tetap ikut berperan serta dalam menyemarakkan *event-event* Nasional maupun kedaerahan juga.

“*Lawang*” itu adalah pintu dan “*sakepeng*” itu adalah seni bersilat jadi “*lawang sakepeng*” itu artinya permainan Silat untuk membuka pintu yang harus dibuka dengan

seni pencak silat. Karena tidak ada sebutan lain atau bentuk yang lain yang sama dengan yang itu, maka dibuatlah seperti itu artinya adalah *lawang sekepeng* dan harus dibuka dengan bermain silat dengan cara memutuskan tali-tali yang dibuat pada *lawang sakepeng* itu. Hakikat *lawang sakepeng* itu adalah untuk memutuskan hal-hal yang menghalangi dari perjalanan kehidupan kedua mempelai yang adalah diibaratkan rintangan-rintangan yang akan dilalui didalam kehidupan kedua mempelai tersebut, maka bisa dilakukan dengan kekuatan untuk menyelesaikan masalah bisa juga diselesaikan dengan komunikasi.

Jadi komunikasinya adalah gerak-gerak silat tadi adalah melambangkan komunikasi bahwa kita walaupun ada saling pukul ada tidak saling menyakitkan di dalam kehidupan artinya walaupun berpukul-pukul kata di dalam kehidupan bisa diselesaikan dengan memutuskan benang tadi artinya putuslah semuanya tidak akan menjadi masalah karena dari benang karena ada pepatah mengatakan bahwa “*sekuat-kuatnya benang masih bisa diurai*” itulah filosofinya kenapa menggunakan benang, jadi filosofi benang itu yang diambil dalam tradisional itu bahwa sekuat-kuatnya benang masih bisa diurai, berarti sekuat-kuatnya masalah didalam rumah tangga masih bisa diselesaikan.

**Dapatkan Anda mempraktekkan teknik beladiri dalam perguruan anda dan Tolong jelaskan maksud dan tujuan dari tiap-tiap gerakan?**

Jadi langkah pertama itu adalah *Empat Batarik*, yang kedua adalah *Epat Jurusan* yang ketiga itu adalah *Epat Depok* yang keempat adalah *Epat Buksai*, yang

kelima adalah *Epat Sabongkar*, sedangkan yang keenam adalah *Enam Batarik*, *Enam Sabongkar*, dan *Enam Buksai*, kemudian adalah langkah *bangkui* paling singkat, sedikit dari gerakannya.

**Nilai-nilai apa saja yang nilai-nilai apa saja yang Anda tanamkan kepada murid Anda pada saat berlatih maupun kehidupan kesehariannya diluar perguruan?**

Selain nilai moral yang kita wariskan kepada mereka, betul ini adalah seni bela diri untuk membela diri, tetapi bukan untuk mencari musuh. Nilai-nilai kebersamaan, nilai saling menghormati, dan itu sebuah ilmu yang harus dihargai yang harus dihormati, begitu sebenarnya nilai yang tinggi adalah nilai kebersamaan mereka dilambangkan dengan gerakan-gerakan silat, utama yang diwariskan kepada mereka, karena semua murid itu yang seperti saya katakan tadi tidak ada yang nilai 5 (lima) tetapi kalau semua sudah keluar nilainya harus 10 (sepuluh) murid-murid itu. Kenapa demikian? karena semua murid harus bisa bekerja sama saat murid itu yang satu kurang mempunyai kemampuan yang mempunyai kemampuan harus saling mengajarkan, jadi harus saling berbagi. Disaat saling berbagi ini ada rasa timbul saling mengasihi, jadi itu kebersamaan yang harus ditanamkan "*Jiwa Corsa*" mereka.

Memang nilai-nilai dan anjuran-anjuran dari dulu, dari pewaris ini selalu mengatakan kepada kita yang muslim jangan lupa untuk melaksanakan shalat. Lalu itu kenapa silat yang diwariskan itu bisa untuk menyelamatkan bisa untuk membuat bencana makanya dengan nilai religi yang dipesankan itu untuk mengendalikan emosional, keegoan dan sebagainya.

**Apa syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang calon murid agar dapat diterima sebagai murid pada perguruan Anda, dan bagaimana tahapan-tahapan dari awal berlatih hingga *Batamat*?**

Pertama-tama itu adalah ada minat, dan ketika minat itu ada dia harus apa yang dikatakan oleh guru dia harus menuruti dan itu adalah syarat utama sehingga dia pada akhirnya bisa menyelesaikan sesuai dengan yang diajarkan oleh guru dan memang kalau setingkat kami dulu ada ritual yang diutamakan adalah "*Tampung Tawar*" atau "*bapalas*" kemudian membaca doa selamat agar selamat untuk yang belajar dan juga saat perjalanan belajar bersilat, sehingga dia mampu lulus sesuai dengan kemauannya.

Proses dia belajar itu adalah 1 (satu) bulan atau 30 (tiga puluh) hari dan dilakukannya latihan itu setiap hari, *full* karena murid itu dari pengalaman dan kebiasaannya itu berbeda-beda, sebab jika kita tamatkan di tengah-tengah itu dia tidak mendapatkan apa yang sebenarnya, dan kesannya tidak baik terhadap guru dan orang akan mengatakan jika belajar tapi kok tidak mendapatkan apa-apa. Jadi itulah yang harus satu bulan penuh mereka harus berlatih dan dari setiap hari berlatih itu mereka menghabiskan waktu 3 sampai 4 jam.

Jika dahulu pada saat kami berlatih itu setiap berlatih harus menggunakan "*minyak garak*" dan tujuannya itu agar menghidupkan setiap gerakan, jika ada yang kaku maka dengan minyak tersebut akan membantu keluwesan, dan itu terbukti ketika kami dulu. Dalam artian "*minyak garak*" itu juga untuk membangun kepekaan dalam

bergerak dan juga membantu dalam kesiagaan telinga, mata, gerak dan setiap sesuatu yang menimbulkan bunyi pun akan bisa membuat kita bergerak.

Tujuan dari “*minyak palampas*” sendiri adalah ketika kita merasa lelah dan lain sebagainya, ketika menggunakan “*minyak palampas*” itu akan menghilangkan rasa lelah, sekitar setengah jam itu pasti hilang semua rasa lelah. Jadi tujuan utamanya adalah untuk membuat tubuh kembali bugar dan menghilangkan rasa lelah, di mana keseluruhan minyak tersebut memiliki kekuatan magis. Jadi kegunaan dari kedua minyak tersebut yaitu “*minyak garak*” itu untuk membangun rasa *refleks* yang lebih tajam, kemudian untuk “*minyak palampas*” itu adalah untuk mengembalikan stamina mengembalikan kebugaran tubuh dan menghilangkan rasa lelah.

Dan ada satu lagi yang tertinggal di tengah perjalanan itu, di tengah pendidikan ada membaca doa *Al A'raf* satu kali, dengan memasak beras ketan secukupnya dan setiap murid mempunyai 1 (satu) biji telur ayam kampung yang dimasak dan nanti setelah dibacakan itu dan ucapan doa mereka makan telur itu dengan ketan. Dan untuk *batamat* juga disiapkan beras ketan, kemudian ada ayam kampung yang direbus dan ketika itu kita bacakan doa-doa *Al A'raf* dan doa selamat, setelah itu baru turun *batamat*, di mana *batamat* itu tidak langsung membuka *lawang sakepeng* tetapi dari semua murid itu berbaris untuk memperagakan atau melaksanakan silat dari langkah pertama sampai terakhir.

Jadi *batamat* itu memang diuji yang pertama adalah keterampilan mulai dari langkah satu sampai langkah terakhir yang diajarkan. Kedua, di uji kemampuan fisik yang tadi kan ada “*minyak garak*” dan “*minyak palampas*”, apakah minyak ini

bermanfaat atau tidak, karena untuk menghabiskan gerakan silat dan gerak dari gerakan pertama sampai yang terakhir itu dibutuhkan kemampuan fisik itu, karena ketika kita main dari gerak pertama sampai terakhir itu tidak cukup 30 menit yang, tetapi dia *full* tidak bisa berhenti sampai gerakan itu habis dia tetap pada gerakan tersebut dan itu untuk menguji kemampuan fisik, dan setelah itulah baru membuka *lawang sakepeng*.

**Kendala-kendala apa saja yang Anda hadapi dalam memperkenalkan seni bela diri tradisional suku Dayak terutama pada perguruan Anda?**

Jadi kendala-kendala yang utama yang saya hadapi itu yang saya rasakan adalah masalah minat dan kesungguhan anak-anak itu sendiri, yang sebenarnya niat kita memberikan pengalaman itu sampai mereka dapat semua, namun semangat mereka yang ada selaku saat ini tidak terlalu berminat, dan itulah kendala utama yang saya hadapi. Jadi minat itu sangat-sangat minim, bahkan kita mencari jalan untuk menyisihkan dana desa agar anak-anak itu mau belajar dengan tidak membayar, namun kembali lagi kepada minat anak-anak tersebut yang masih minim dan itulah yang sangat disayangkan sebenarnya.

**Apa harapan kedepannya terhadap perguruan yang saat ini sedang ada Bina dan bagaimana harapan Anda ke depannya akan perkembangan seni bela diri tradisional suku Dayak di Kalimantan Tengah?**

Ilmu yang saya berikan itu sebenarnya adalah hanya dasarnya saja, dan harapan saya adalah semoga anak-anak itu mempunyai minat untuk melanjutkan kembali,

karena sudah ada dasar yang saya ajarkan. Semoga murid-murid ini kedepannya mempunyai minat, dan pemerintah punya kepedulian untuk mengembangkan seni bela diri tradisional seperti ini, dan juga harapan kita pemerintah itu bisa menggali potensi-potensi yang belum diketahui itu seperti guru-guru silat yang masih ada di Kalimantan Tengah khususnya di Kabupaten Katingan untuk menjaga kelestarian budaya ini.

Dan harapan kita juga kepada perguruan perguruan yang ada di Kalimantan Tengah ini atau di Kabupaten Katingan ini, kalau memang mengajarkan *kuntau* silat Selamat Kambe harus murni dan jangan dikombinasikan dengan gerakan bela diri yang lain. Jadi kita harus punya spesifikasi daripada jenis silat yang kita kembangkan, agar tidak ada kolaborasi apapun dari silat Dayak aliran sungai satu dengan aliran silat dari sungai yang lain, sehingga pada akhirnya silat ini menjadi identitas dari suatu daerah seperti silat betawi dan silat-silat tradisional lainnya sesuai dengan amanat beliau.

**WAWANCARA MENGENAI BELA DIRI TRADISIONAL SUKU DAYAK  
KALIMANTAN TENGAH MENURUT BUDAYAWAN**

**Tanggal** : 5 Mei 2018

**Lokasi** : Kuala Kapuas

**Narasumber** :

1. Willbertus Wilson Wijoyo S.Pd., M.M  
Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kalimantan Tengah
2. Adhirawan  
Guru besar perguruan pencak silat Telabang Kalimantan dan sekretaris IPSI Kabupaten katingan
3. Dreyano Lindan, S.P  
Komandan KOPPAD Borneo Kalimantan Tengah

**Apakah anda mengetahui bagaimana sejarah lahirnya bela diri tradisional suku Dayak di Kalimantan Tengah?**

Kalau mengenai bagaimana sejarah adanya *kuntau* atau bela diri tradisional suku Dayak ini memang kita sebagai orang Dayak karena kita sangat strategis letaknya sebagai sebuah pulau Kalimantan jadi kita akan ada masuk (budaya luar) karena filosofi “*Rumah Betang*” ini kita tidak menutup diri dari keluarga atau dari luar daerah sehingga proses asimilasi budaya dari kita ini sehingga tidak menutup kemungkinan budaya-budaya luar masuk, misalnya budaya Melayu. Nah makanya ada istilah *betawi liar* ada

istilah kembangan *main cabang*, *main jago* dan lain sebagainya, itulah prosesnya proses awalnya sehingga kita masyarakat adat Dayak karena menganggap itu sebuah sesuatu yang baik bagi kita, makanya kita akomodir budaya budaya luar yang masuk, dan belum lagi hal-hal yang memang tergal dari tradisi kita misalnya dari hasil semedi dan lain sebagainya memang atau bisikan-bisikan secara magis melalui bertanya dan lain sebagainya macamnya oleh orang-orang tua kita juga ada, misalnya minyak ini, itu dan lain sebagai macamnya yang sifatnya magis. Kaitannya ada itu, makanya semua ada disini dan lebih jelas lagi saya persilakan kepada Pak Drey dan Pak Awang untuk menjelaskan *kuntau* ini lebih mendalam lagi.

Jadi *kuntau* itu begini, kalau yang tadi kalau seperti yang dikatakan Pak Wilson ini ada yang dari luar pulau Jawa baik itu *betawi* maupun Jawa Barat seperti *cimande*. Jadi kalau yang asli itu adalah *bangkui* yang diambil dari tradisi alam, *bangkui* itu kan hewan jenis kera besar, jadi waktu itu sejarah budaya Dayak Barito itu pada saat tertangkap di dalam jebakan, dan mau di tombak, tetapi ditangkis terus oleh *bangkui* itu sehingga ketika dilihat bagus juga gerakannya, sehingga diambil gerakan tersebut. Jadi ketika ditanya seperti ini adalah tangkisan-tangkisannya sehingga muncullah jurus-jurus *bangkui*. Itulah yang seni bela diri lokal asli suku Dayak yaitu *bangkui*, sehingga yang memang asli original adalah *bangkui* itu. Jadi memang di berbagai daerah itu seperti di Padang, Sumatera Barat atau di Betawi juga ada budaya seperti *lawang sakepeng* itu ada yang menggunakan golok ada yang menggunakan tongkat, tergantung karakter daerah masing-masing.

Itu ada kakek Selamat Kambe dengan kakek Tinjek, adalah dua bersaudara. tetapi Tinjek operasinya adalah di daerah Kapuas dan Pulang Pisau, kalau Selamat Kambe dari Kabupaten Katingan dan daerah Barito. Jadi dua tokoh ini yang pertama kali memang dikenal menyebarkan silat tersebut. Tentang sejarah *Kuntau* sendiri siapa yang menyebarkan tersebut ada berbagai versi karena Selamat Kambe sendiri atau Tinjek belum hidup di zaman lahirnya *kuntau*, beliau berguru dari guru-guru di atas ini yang kami tidak tahu sejarah yang dari dari nenek moyang kami ini, itu membias sehingga akhirnya muncul beberapa versi, ada yang mengatakan karena memang kemiripan dengan Cina atau Yunan, memang waktu itu terjadi perang saudara di Yunan sehingga ada yang lari ke negara Proto Melayu salah satunya orang Dayak, dalam beberapa catatan sejarah mereka adalah bagian dari Proto Melayu atau Melayu Tua nah ini yang versi itu, lalu mengatakan waktu itu dikatakan daerah Indo Yunan dikenal dengan kemampuan bela diri tetapi orang-orang yang tidak mau berperang, tetapi sebenarnya bela diri ini namanya juga bela diri bukan untuk berperang tetapi kemampuan untuk membela itu kan naluriah sekali.

Jadi kemampuan bela diri itu sendiri lahirnya dari ketika kita mau ke hutan cari makan, kalau saya ketemu binatang buas bagaimana? Nah itu lahirlah kemampuan kita untuk membela diri, kalau begini saya harus naik pohon, Nah itu insting sebenarnya. Kemudian kita melihat kalau burung elang itu begini-begini, itu yang diadopsi sebagai cara kita membela diri, sehingga muncul karakteristik tersendiri dari beladiri tersebut. Kalau kita begini ada yang belajar memukul ada yang belajar menendang Tetapi bagaimana kembangannya bagaimana caranya tentu itu tadi ada yang datang ke

kampung sebelah mengajak berduel dimana berduel dalam arti kata bukan perkelahian, tetapi duel untuk menguji, seperti sparing partner.

Itu yang kita ketahui beberapa catatan sejarah, jadi kalau versinya bermacam-macam ada yang mengatakan orang Dayak itu bukan dari mana-mana, karena sejarahnya kita itu keturunan “Dewa”. Jadi “Dewa” itu turun dengan “*Palangka Bulaunya*” di tanah Dayak, itulah yang menjadi kemudian nenek moyang dari kita. Versinya banyak sekali dan tidak bisa kita ungkapkan dan harus melalui penelitian sendiri, atau sekarang kita bisa melihat catatan-catatan buku dan yang paling kita hidupkan saat ini adalah *lawang sakepeng*, tetapi dari tahun ke tahun kami mencoba mengembangkan untuk menghidupkannya kembali, khususnya kami ingin menghidupkan tingkat keoriginalitas *kuntau* itu sendiri. Jadi *lawang sakepeng* itu hanya media untuk kita tetap melatih diri secara terbuka karena orang berlatih *kuntau* tidak ada yang terbuka, karena saya sendiri tidak akan sanggup karena dari gurunya akan ditusukan ke buah dan disuruh makan begitu dimakan maka akan ditusuk.

Filosofinya itu mungkin lebih kearah *mahila*, *manangkis*, *manyarang* (mengelak, menangkis, menyerang) jadi itu filosofi di dalam contoh tradisi bela diri kita di Kalimantan Tengah itu, jadi kita menghindar dulu kemudian yang kedua ada tangkisan dan sudah tiga kali kita diserang baru kita membalas, Nah itu adalah prinsip kita di dalam *kuntau*.

**Apakah anda mengetahui aliran apa saja yang ada dalam seni bela diri suku Dayak di Kalimantan Tengah?**

Sepanjang yang saya tahu bahwa aliran itu secara kelompok yang utama itu ada 4 (empat) yang pertama ada *batawi*, ada *bangkui*, ada *sabilalah* dan ada *sanganan* dan kalau *betawi liar* itu adalah kembangan dari *betawi* yang artinya kita itu mengadopsi dari luar ada juga yang Cimande, Wing Chun, dan lain-lainnya yaitu dari adopsi-adopsi dan asimilasi dari hasil pertarungan, misalnya ketika kita kalah karena dulu salah satunya ketika orang Dayak itu kalah bertarung atau mereka menguji diri.

Nah, kalau sejarah singkatnya itu sebenarnya berangkat ya dari naluri alam, naluri alam itu yang berlaku adalah hukum rimba, berarti kita kalau di hukum rimba ini adalah kemampuan bela diri misalnya ketika ada ular berkelahi dengan monyet dan kita melihat seperti itu, jadi alamlah yang banyak mengajarkan masyarakat adat Dayak untuk lebih punya kemampuan membela diri maka lahirlah jurus-jurus misalnya jurus *bangkui*, dan itu adalah mengadopsi dari alam seperti kera.

Jadi banyak sekali adopsi-adopsi yang terasimilasi dari luar, campuran-campuran itu dan menjadi cabang. Kenapa misalnya ada *betawi liar*? karena dia induk awalnya orang itu mengembangkan *Betawi* dan sekarang sudah banyak dulu ada ketika orang membuka *lawang sakepeng* menggunakan teknik yang kalau jurus pembukaan namanya langkah-langkah itu ada langkah satu hingga empat bahkan sampai langkah dua belas. Sehingga langkah dua belas ini yang disempurnakan disebut dengan pancar dua belas, sebab arahnya itu adalah 12 arahnya. Inti langkah itu sebenarnya arah, jadi kalau orang belajar dasar itu langkah satu, langkah dua kekiri kekanan, dan tiap-tiap arah ada kembangan. Itulah disebut dengan langkah-langkah dan itu adalah proses dari mereka belajar.

**Bagaimana bentuk atau ciri khas yang menjadi pembeda dari aliran aliran beladiri tradisional suku Dayak Kalimantan Tengah dengan bela diri lainnya?**

Sebenarnya filosofi dalam bela diri itu ada tiga, seperti dalam *lawang sakepeng* ini ada tiga benang, jadi tiga benang itu maknanya adalah bagian perut bagian dada dan bagian kepala, itu adalah titik-titik mematikan. Ternyata dalam suatu pertarungan karena memikirkan pakai *bangkui* ini mainannya bawah, dan bawah sekali seperti monyet yaitu merendah, kuda-kuda bawah dan ada kuda-kuda setengah. Nah itu untuk menjaga wilayah kalau pertarungan tiba-tiba orang ini main di tengah jadi kita menggunakan *bangkui*. Atau ada orang juga yang menggunakan incaran-incaran bagian kepala sehingga munculah teknik-teknik bela diri yang ada Sabibullah misalnya dominan di bagian atas, kalau *betawi* dia banyak di tengah dan *bangkui* yg banyak di garis-garis bawah.

Jadi makanya filosofi dari *lawang sakepeng* itu ada tiga *lawai* (benang) itu untuk memutus bawah, memutus tengah dan memutus atas. Sebenarnya kalau aliran ataupun cabang *sendang* itu bukanlah aliran tetapi cabang-cabang dari *bangkui* dan itu juga perlu kajian dulu karena dia model-model baru yang muncul ada juga yang bilang itu nama dari pembawanya yaitu dari luar negeri, jadi ada orang dari luar negeri di era Belanda itu ada yang menggunakan ilmu bela diri itu.

Pertama saya menambahkan informasi yang tadi kesamaannya adalah bahwa silat tradisional beberapa itu tadi adalah sama bahwa prinsipnya itu merupakan ilmu bela diri tangan kosong yang mengandalkan kesaktian fisik dan mental dan spiritual,

Nah itu adalah kesamaannya dari tangan kosong dan bedanya dari sasarannya seperti yang dikatakan oleh Bapak Awang tadi, bedanya antara versi-versi tersebut adalah pada sasaran pukulannya sasaran bentuk pertahanannya seperti apa ya seperti itu.

**Bagaimana peran seni bela diri tradisional suku Dayak terhadap kebudayaan suku Dayak itu sendiri baik pada zaman dahulu maupun pada zaman sekarang?**

Kalau dari aspek kebudayaan, Saya menurut saya karena kebudayaan itu ada 8 (delapan), salah satu unsurnya adalah seni kearifan lokal, nah kearifan lokal itu kalau dilihat disini, silat tradisional ini merupakan kearifan lokal, seperti apa yang membuat manusia itu Arif? karena dia diasah berkomunikasi, mengimplementasikan, mengadopsi bagaimana kejadian alam, prosesi alam ini diakomodasikan kedalam kehidupan sehari-hari, misalnya tadi dari satwa bisa diakomodasi misalnya gerakan seekor monyet atau *bangkui* yaitu untuk mempertahankan diri dan budaya-budaya seperti ini bagi kita orang Dayak tentang kehidupannya dengan alam kita tidak bisa lepas dari alam. Jadi sangat perlu dalam rangka kita mempertahankan jati diri kita sebagai orang Dayak

**Bagaimana pendapat Anda mengenai kondisi dan keberadaan seni bela diri tradisional suku Dayak di Kalimantan Tengah pada saat ini?**

Pada umumnya memang kebudayaan ini universal milik manusia karena dia bersifat universal maka dia yang berupa nilai-nilai seperti seni pertunjukan seperti *lawang sakepeng* ini pasti dia mengalami kelangkaan, sumber daya manusia yang

mengalami kelangkaan jadi memang kalau untuk kita Dayak Kalimantan Tengah ini memang sudah sangat langka untuk menemukan guru-guru *kuntau* atau pengajar-pengajar *kuntau* yang piawai yang memang bisa, benar-benar boleh dikatakan bisa diandalkan itu kita sangat langka, jadi itu.

Karena kebudayaan manusia itu dibawa oleh manusia itu sendiri manusia akan musnah manusia akan mati dan sebagainya maka dia akan mengalami kelangkaan. Oleh karena itu untuk menghindari kelangkaan-kelangkaan ini maka harus dilakukan revitalisasi, kita menghidupkan kembali, menggali kembali melalui proses-proses lomba, dan ini upaya-upaya kita untuk tetap bertahan dan berkelanjutan dan tidak akan pernah punah, dan itu melalui kepribadian akal budi manusia.

**Apa harapan Anda kedepannya terhadap bela diri tradisional suku Dayak di Kalimantan Tengah?**

Sebagai salah satu penggiat bela diri ini kami sebenarnya tentu lebih kepada menjawab atau menambahkan dari Pak Wilson tentang Seberapa pentingnya bela diri ini bahwa sebenarnya *kuntau* itu telah menjadi identitas suku Dayak. Jadi bukan ketika kita tidak bisa *kuntau*, kita tidak bisa bela diri kita bukan orang Dayak mungkin itu filosofi yang ingin kami ajak kedepannya, contoh ini benar-benar menjadi identitas orang suku Dayak, sekarang kan banyak orang-orang dari luar mempelajari.

Saya dulu pernah punya teman dari Inggris ingin belajar *kuntau* saya carikan gurunya karena saya sendiri tidak punya kemampuan untuk mengajarkan itu karena biasanya yang mengajarkan begitu tidak boleh sembarangan, dan kalau kami terkait

dengan susah mencari guru sekarang dalam sejarahnya memang *Kuntau* itu tidak pernah terlihat, dia bisa belajar malam pakai obor di tengah hutan belantara yang diajarkan anak cucunya, keluarga dulu yang diajarkan, ketika ada orang yang lain ingin belajar yaitu diuji dulu dalam hal kejujuran, karena untuk menjaga supaya tidak dibocorkan, karena kalau dalam segi bela diri itu guru-guru besar menyadari ada titik lemah dan titik lemah ini jangan sampai ketahuan, jadi itulah belajarnya sampai *batamat* kami katakan dan tamat itu adalah selesai belajar diminta untuk mengembara untuk menempa ilmunya tadi dan dia belajar lebih jauh. Itulah kenapa dari dulu sebenarnya *kuntau* itu sudah menjadi identitas budaya suku Dayak.

Kedepannya identitas ini yang mulai pudar harus dimunculkan kembali, karena tidak ada yang salah ketika orang belajar bela diri lain baik itu dari Taekwondo, Judo dan lain sebagainya macamnya Karate itu tidak ada yang salah, tetapi mereka juga sebagai orang pribumi punya suatu kewajiban moral dalam satu itu kebudayaan Dayak karena lucu misalnya bela diri asli Indonesia itu adalah pencak silat tetapi ketika ada orang tidak bisa pencak silat, alasannya karena hobi padahal tidak, itu adalah sebagai membela diri karena bagaimanapun terutama sekarang di era modernisasi ini beladiri-beladiri seperti itu sangat diperlukan, nah ini justru sebenarnya sebuah peluang yang bagus untuk masyarakat Dayak kembali menghidupkan identitas *kuntau*.

Jadi maksud kita ini membentuk karakter-karakter orang Dayak ini sehingga pelestarian seni budaya ini kita jangan bangga jika kita mempelajari seni luar atau impor itu, kenapa punya kita yang ada tidak dikembangkan? Jadi kenapa kita memilih pencak silat itu lebih kepada jati diri kita sendiri untuk menghormati alam lingkungan

kita dan saya sendiri sebagai pembina dari 3 perguruan itu yang sudah bergabungnya itu di Kotawaringin Timur, Katingan, dan Barito Timur.

Jadi kita harus menanam kebanggaan keterampilan bela diri lokal, karena pencak silat sekarang sudah masuk internasional dan punya perguruan di luar negeri di mana-mana, Eropa dalam Korea dan Indonesia adalah salah satu asli Indonesia. Nah *kuntau* ini juga salah satu bela diri lokal milik kita juga kenapa tidak mungkin suatu saat di Surabaya, di mana bela diri punya orang Dayak untuk lebih menasionalkan perguruan-perguruan lokal ini, karena kita bela diri Kalimantan ini masih ketinggalan dan itu yang ingin kita munculkan dan kalau bisa anak-anak ini bisa ditampilkan ke Banten, ke Padang, jadi orang Dayak itu bisa tampil yang asli keoriginalitasnya bela diri suku Dayak ini.

**WAWANCARA MENGENAI BELA DIRI TRADISIONAL SUKU DAYAK  
KALIMANTAN TENGAH MENURUT PENGAMAT SENI TRADISI SUKU  
DAYAK KALIMANTAN TENGAH**

**Tanggal : 13 Mei 2018**

**Lokasi : Rumah Betang “Palangka Hadurut”, Palangka Raya**

**Narasumber : Chendana Putra Syaer Sua**

**Apakah anda mengetahui bagaimana sejarah lahirnya bela diri tradisional suku Dayak di Kalimantan Tengah?**

Jika kita merujuk berdasarkan sejarah, karena kita ini kan memiliki daerah aliran sungai seperti daerah Kahayan, Katingan, Rungan, Mentaya, Barito itu kan ada berbagai macam gaya. Mungkin ini istilahnya pertama seperti Kapuas, Kahayan, Barito itu tokoh-tokoh yang mengangkat tentang seni bela diri ada yang *Kuntau*, *Bangkui betawi liar*, *sanganan*, *sendang* itu kalau kita dari Kahayan, Katingan, Kapuas ada dua tokoh atau legenda yang pertama Tinjek dan yang kedua itu Selamat Kambe. Mereka berdua ini kakak beradik, itulah kedua orang yang pertama kali memperkenalkan bela diri tradisional suku Dayak ini, yang memperkenalkan tangkisan, belaan, tendangan dan lain sebagainya macamnya, jadi kedua orang inilah yang berkeliling Kalimantan Tengah.

Mereka berdua ini memiliki aliran *bangkui*, *betawi liar*, dan *sanganan*. Jadi mereka berdua ini adalah tokoh yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan turun temurun. Sendi, Manggung, dan Saleh mereka mereka itulah yang menjadi penerus karena sistemnya bela diri Dayak ini kan tidak seperti bela diri yang lain, maaf kata seperti karate, pencak silat Jawa dan lainnya begitu ada Merpati Putih, Taekwondo dan berbagai macam sifatnya secara khusus dibandingkan silat kita mengangkat ke tradisional dan kebatinannya, dan kebiasaan orang kita kalau sudah berlatih 41 hari itu harus jauh dari kampung artinya tidak di daerah perkampungan bahkan kalau kita di pedesaan itu di belakang kampung, karena ada sesuatu yang bisa kita ambil dalam *kuntau* adalah kebatinannya dan itu adalah tradisi dan itu bentuk kepiawaian gerak rasa yang memang betul-betul terolah secara kebatinan.

**Bagaimana bentuk atau ciri khas yang menjadi pembeda dari aliran aliran beladiri tradisional suku Dayak Kalimantan Tengah dengan bela diri lainnya?**

Dia punya ciri, terutama di kembangan, kalau jurus tidak, walaupun dia sama-sama *bangkui* dia beda dengan Selamat Kambe. Meskipun beda-beda di *bangkui*, kalau kuda-kuda hampir sama, seperti istilahnya bisa dikatakan standar dalam kuda-kuda, karena itu adalah bentuk kekokohan kaki cuma yang lebih banyak membedakan itu dari kembangan. *Sendang* dikembangkannya beda, *bangkui*, *sanganan* semuanya perbedaannya di kembangan. Kalau dari segi kuda-kuda mungkin sama karena itu sudah standarnya bela diri, jadi lebih tepatnya perbedaan yaitu pada langkah “*bungaan*” atau kembangannya saja.

**Bagaimana peran seni bela diri tradisional suku Dayak terhadap kebudayaan suku Dayak itu sendiri baik pada zaman dahulu maupun pada zaman sekarang?**

Bela diri tradisional ini bisa kita katakan warisan leluhur kita yang notabene kita tahu pada zaman dahulu masih belum dikemas sedemikian rupa, jadi dulu hanya bagaimana untuk mempertahankan dirinya. Pertama dalam konteks bela diri, dalam artian kalau kita mengaitkan pada tubuh, di situ kan untuk melatih refleks supaya lebih cepat untuk melatih tangkisan, pukulan, dan segala macam atau intinya untuk membela diri. Pada era kekinian pertama untuk tidak menghilangkan sebuah warisan bahkan kita harus melestarikan salah satu warisan leluhur, warisan-warisan yang wajib kita banggakan karena warisan ini kalau kita sandingkan dan berbicara ilmu seni gerak dan dimasukkan dalam tari, bahwa ilmu bela diri ini adalah saudara tuanya.

Jadi perkembangan ini untuk sekarang bela diri tradisional ini kalau dikombinasikan kepada seni pertunjukan tari menjadi lebih berkembang daripada kekinian itu sebagai seni pertunjukan dan juga mempertahankan sebuah adat-adat. *lawang sakepeng* itu tidak mungkin kita menghadirkan bela diri lain seperti kungfu, karate, taekwondo karena kita punya tanda jati diri kita dengan bela diri kita sendiri seperti *bangkui*, *betawi liar*, *sanganan* dan *sending*. Dalam artian kita harus memperlihatkan itu pada saat “*Pengantin Mandai*” demi menjaga kelestarian adat dalam acara adat perkawinan.

**Apa makna dan filosofi yang terkandung dalam Lawang Sakepeng?**

*Lawang sakepeng* kalau diartikan secara harfiah, Lawang itu adalah pintu atau gerbang dan Sakepeng itu artinya seuntai, seperti benang yang teruntai ataupun tali jadi secara simbolik itu didalam upacara perkawinan adat suku Dayak *Ngaju* bahwa itu kan menggambarkan rintangan pertama yang harus dilalui kedua mempelai pertama mempelai laki-laki dan itu adalah rintangan pertama yang harus diputuskan dengan simbol adalah tali "*lawai*".

Jadi diadakan itu sebuah permainan dengan maksud bela diri tradisional dalam bentuk apapun alirannya, apapun gayanya tetapi dia memiliki sebuah aturan, seandainya pengantin ini dari pihak laki-laki disambut oleh pihak perempuan. Jadi dari pihak laki-laki tidak boleh dia *main* jadi harus pihak perempuan jadi secara etikanya "*Siapa kamu? Kamu harus masuk lewat saya dulu*" baru pihak laki-laki yang melangkah itu adalah pesilat bermain dengan kepiawaiannya. Dan secara etika lagi ketika memutuskan tali rintangan ini, pertama kali yang memutuskan itu adalah pihak laki-laki baru yang berikutnya pihak perempuan untuk memutuskan tali dan yang ketiga diputuskan bersamaan sambil berputar dan memainkan kembangan.

Bagaimana kesepakatannya dia memiliki etika luar biasa, ada perjanjiannya di situ apakah main bayang atau kena, dan itu adalah peraturannya kalau ada salah satu peserta yang tangannya masuk memutar benang itu artinya adalah menantang, bahkan mengancungkan dua jari ke atas situ juga sama berarti minta untuk dipukul. Bila menggunakan sistem bayang misalnya karena itu disebut sistem "*inca*" (bercanda) jadi tidak langsung dipukul, tetapi ditarik sehingga ada seni pertunjukan yang di dalamnya itu karena ini juga kadang-kadang dijadikan sebuah permainan yang permainan atau

ejek-ejek. Kalau janjinya kena tetapi hanya disentuh kepala, jadi itu ada sebuah permainan dan memang untuk ejek-ejek atau lucu-lucuan saja dan juga yang diharapkan jangan sampai terjadi perkelahian, ketika emosi karena itu sangat berdampak luar biasa untuk kedua mempelai mengarungi kehidupan rumah tangganya itu disebut sebuah pertanda atau “Dahiang”. Jadi seperti itu, karena melambangkan disitu bagaimana mempelai ini memutuskan rintangan hidup untuk penggambaran yang seperti itu bagaimana dia mengarungi berbagai kehidupan permasalahannya. Jadi penggambaran dan memutuskan rintangan amarah atau dia menutup rantai kemarahan itu seperti apa? jadi itu adalah gambarannya, disitu filosofi yang sangat sangat ditekankan dalam *lawang sakepeng*.

**Bagaimana pendapat Anda mengenai kondisi dan keberadaan seni bela diri tradisional suku Dayak di Kalimantan Tengah pada saat ini bagaimana harapan Anda ke depannya?**

Jadi ini sebenarnya kalau pada sebuah pertanyaan itu kalau saya bisa menjawabnya itu dilemma, kenapa dilema? Karena tidak hanya bela diri suku Dayak saja yang sekarang kalau kita lihat di kampung-kampung biasanya ada guru dan ada latihan, tetapi kalau pengembangannya di kota akhirnya bernaung pada sanggar, tidak ada yang memang betul-betul perguruan. Sebenarnya ini harapan kami, dari pemerintah daerah dan instansi yang menaungi bisa menjembatani karena ini kan sudah masuk kepada Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) jadi guru-guru yang sudah berkompeten ini minimal dinaungi sebuah dinas, dibuatkan sebuah perguruan dan dia

masuk ke situ dan dia betul-betul belajar bela diri tradisi suku Dayak dan betul-betul bela diri itu yang dipelajari, jadi tidak belajar di sanggar karena jika belajar di sanggar itu dia belajar hanya dari temannya saja tetapi memang tidak ada yang berkompeten. Harapan kita dalam artian pemerintah daerah bisa membantu, terutama Dinas Kebudayaan Pariwisata sehingga bisa membuat sebuah perguruan yang notabene berisikan bela diri tradisional.

Dan kalau dilihat dari segi kepopulerannya, kita kalah populer seperti Karate, dengan INKAInya, merpati putih dengan IPSI-nya, dan kita lihat perguruan yang lain itu jelas perguruanannya, kalau kita? kita bisa lihat dimana perguruanannya dan hanya alirannya saja. Jadi bisa dikatakan adalah perguruan “kebun karet” dan saya berbicara dengan Pak Dreyano tadi, saya setuju dengan beliau itu pun sudah kita sampaikan dari dulu bahwa untuk instansi ini tolong lah dari para pengurus IPSI, bagaimana misalnya *bangkui*, siapa yang berkompeten gurunya ini dibentuk perguruanannya, dan itu istilahnya secara materialnya honorarium ada dari Dinas, ibaratnya sebulan diharapkan berapa insentifnya misalnya pada pembuatan kostum juga ada sehingga kita bisa seimbang dan setara dengan beladiri-beladiri lain yang dari luar.

Dan juga harus dibangkitkan kembali bela diri ini, dengan catatan ini tidak bisa saja dengan pelatih sendiri karena sifatnya sinergi, jadi harus bersinergi dengan instansi pemerintah harus mendukung dan Dinas Pariwisata juga Dinas Pemuda dan Olahraga dan dengan kelembagaan kita seperti Dewan Adat Dayak (DAD) kita harus, bahkan kalau menurut saya nggak usah jauh-jauh di sini saja di Batang ini dibuatlah satu perguruan, siapa yang bisa melatih semua dibuat strukturalnya dan dibuatkan

mekanismenya sehingga generasi kita akan lebih banyak melirik ke sini, kalau dia betul-betul terorganisir bahkan pada saatnya nanti kita membuat suatu event khusus bela diri kita dan sesuailah kita dengan beladiri-beladiri yang lain, tetapi harus disepakati terlebih dahulu bagaimana dengan forum karena kita banyak dari DAS (daerah aliran sungai) sungai, jika dari Barito siapakah dengan siapa-siapa yang berkompeten? biarlah kita akan membahasnya dan saya kira lebih akan efektif kalau seperti itu. Tetapi harus juga disuntik dana dari instansi terkait seperti Dinas Pemuda Olahraga Dinas Kebudayaan Pariwisata dan lain sebagainya.

#### 4. Lembar observasi

### 2. ANKET MENGENAI PROFIL PERGURUAN BELA DIRI TRADISIONAL SUKU DAYAK DI KALIMANTAN

Nama Perguruan : Perguruan Panguraun Pua  
Waktu : 13.00 - 15.00 W.018  
Hari/tanggal : 12 Maret 2018  
Tempat : Desa Hayaping  
Kabupaten : Barito Timur

Ketentuan : Bisa dicentang lebih dari satu, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan yang sebenarnya di lapangan.  
Keterangan hanya bersifat opsional, dapat diisi jika merasa perlu jika ada hal yang ingin ditambahkan.

1. Lama perguruan resmi berdiri?

- kurang dari 1 tahun  lebih dari 3 tahun  
 lebih dari 5 tahun  lebih dari 10 tahun

Keterangan:

Berdiri di Tewah Rupu pada tahun 2011

2. Jumlah pelatih

- 1 orang  Dua Orang  
 3 orang  Lebih dari 3 orang

Keterangan:

Pelatih terbagi atas tiga bagian, yaitu :  
Kuntai, bangkai, dan Sangayan

3. Jumlah cabang perguruan di Kalimantan Tengah

- Tidak ada  kurang dari lima  
 lebih dari lima  lebih dari 10

Keterangan:

Jumlah cabang perguruan ada 12 dan tersebar ke beberapa desa-desa yang ada di kabupaten Barito

4. Berapa kali pertemuan/latihan diselenggarakan dalam 1 (satu) bulan?

- 4 kali  8 kali  
 12 kali  16 kali

Keterangan:

Masing-masing cabang di beberapa desa melaksanakan latihan seminggu dua kali

5. Waktu/jadwal latihan



### 3. LEMBAR OBSERVASI PADA PERGURUAN SENI BELADIRI TRADISIONAL SUKU DAYAK DI KALIMANTAN TENGAH

Catatan Lapangan :  
Pengamatan/Wawancara: Bersama Anthonius Limpau  
Waktu : 14.00 - 15.00 WIB  
Tempat : Desa Jawetan, kabupaten Barito Timur  
Subjek Penelitian : Perguruan Pangunraun Pitu

#### Kegiatan yang dilaksanakan

Kegiatan yang dilaksanakan adalah melakukan wawancara bersama pendiri Perguruan Pangunraun Pitu yaitu (seni he) Anthonius Limpau. Dilakukannya wawancara ialah untuk:

1. Menggali sejarah dari perguruan Pangunraun Pitu
2. Menggali nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam perguruan
3. Untuk mendapatkan gambaran teknik seni bela diri yang ada pada Perguruan Pangunraun Pitu

#### Tanggapan Pengamat

Tidak dapat mempraktekan jurus-jurus karena waktu yang tidak memungkinkan. Sehingga dilakukan di lain waktu.

3. LEMBAR OBSERVASI PADA PERGURUAN SENI BELADIRI TRADISIONAL SUKU DAYAK DI KALIMANTAN TENGAH

Catatan Lapangan : .....

Pengamatan/Wawancara: .....

Waktu : 18.00 - 20.00 WIB

Tempat : Desa Hlayaping, Kabupaten Barito Timur

Subjek Penelitian : Pelatih Perguruan Pangunraan Pitu

Kegiatan yang dilaksanakan

- Menggali filosofi yang ada pada Perguruan Pangunraan Pitu melalui:
- Lambang Perguruan
  - Maksud pada Seragam
  - Slogan - Rlegan Perguruan

Tanggapan Pengamat

**2. ANKET MENGENAI PROFIL PERGURUAN BELA DIRI TRADISIONAL SUKU DAYAK DI KALIMANTAN**

Nama Perguruan : Perguruan Silat Sakti Selamat Kami  
 Waktu : ~~14/08~~  
 Hari/tanggal : 4 - 6 April 2018  
 Tempat : Desa Jahangang  
 Kabupaten : Katingan

Ketentuan : Boleh dicentang lebih dari satu, disesuaikan dengan kondisi dan keadaa yang sebenarnya di lapangan.  
 Keterangan hanya bersifat opsional, dapat diisi jika merasa perlu jika ada hal yang ingin ditambahkan.

1. Lama perguruan resmi berdiri?
- |  |  |
|--|--|
| <input type="checkbox"/> kurang dari 1 tahun | <input type="checkbox"/> lebih dari 3 tahun  |
| <input type="checkbox"/> lebih dari 5 tahun  | <input type="checkbox"/> lebih dari 10 tahun |

Keterangan:  
 Berdiri sejak 2016

2. Jumlah pelatih
- |                                  |   |
|----------------------------------|---|
| <input type="checkbox"/> 1 orang | <input checked="" type="checkbox"/> Dua Orang |
| <input type="checkbox"/> 3 orang | <input type="checkbox"/> Lebih dari 3 orang   |

Keterangan:

3. Jumlah cabang perguruan di Kalimantan Tengah
- |   |   |
|---|---|
| <input checked="" type="checkbox"/> Tidak ada | <input type="checkbox"/> kurang dari lima |
| <input type="checkbox"/> lebih dari lima      | <input type="checkbox"/> lebih dari 10    |

Keterangan:  
 Berdiri sendiri kemudian bergabung dengan Perguruan Singa Jambung "Injok - Selamat"

4. Berapa kali pertemuan/latihan diselenggarakan dalam 1 (satu) bulan?
- |                                  |                                  |
|----------------------------------|----------------------------------|
| <input type="checkbox"/> 4 kali  | <input type="checkbox"/> 8 kali  |
| <input type="checkbox"/> 12 kali | <input type="checkbox"/> 18 kali |

Keterangan:  
 Latihan dilaksanakan setiap malam

5. Waktu/wadwal latihan

- Pagi  
 sore
- siang  
 malam

Keterangan:

.....

.....

6. Durasi latihan dalam setiap kali pertemuan

- 1 jam  
 3 jam
- 2 jam  
 fleksibel

Keterangan:

.....

.....

7. Jumlah anggota yang terdaftar dalam perguruan

- kurang dari 10 orang  
 lebih dari 20 orang
- kurang dari 20 orang  
 lebih dari 30 orang

Keterangan:

.....

.....

8. Kondisi sarana/tempat latihan

- lapangan luas  
 dalam ruangan
- halaman rumah  
 berpindah-pindah

Keterangan:

.....

.....

9. Manajemen organisasi perguruan

- AD/ART  
 Pengelolaan keuangan
- Struktur organisasi  
 program latihan

*Tidak ada, hanya latihan rutin saja*

.....

.....

10. Bentuk program latihan

- Mingguan  
 tahunan
- Bulanan  
 Tidak ada program latihan

3. LEMBAR OBSERVASI PADA PERGURUAN SENI BELADIRI TRADISIONAL SUKU DAYAK DI KALIMANTAN TENGAH

Catatan Lapangan : .....  
Pengamatan/Wawancara: Dokumentasi jurus .....  
Waktu : 6 April 2018 .....  
Tempat : Desa Jahanyang .....  
.....  
.....  
Subjek Penelitian : Peragaan jurus .....

Kegiatan yang dilaksanakan

Kegiatan yang dilaksanakan ialah melakukan dokumentasi terhadap jurus-jurus yang ada di perguruan Silat Sakti Selamat Kambe

Tanggapan Pengamat

3. LEMBAR OBSERVASI PADA PERGURUAN SENI BELADIRI TRADISIONAL SUKU DAYAK DI KALIMANTAN TENGAH

Catatan Lapangan : Dilakukan Wawancara  
Pengamatan/Wawancara: 4 April 2018  
Waktu : 19.00 - 20.00 WIB  
Tempat : Desa Sahanjung  
Subjek Penelitian : Pelatih Perguruan Silat Sakti  
Calamat Kambe

Kegiatan yang dilaksanakan

Wawancara terhadap Pelatih Perguruan  
untuk menggali  
- Sejarah Perguruan  
- Filosofi dalam perguruan  
- Teknik - Teknik Beladiri dalam Perguruan

Tanggapan Pengamat

2. ANKET MENGENAI PROFIL PERGURUAN BELA DIRI TRADISIONAL SUKU DAYAK DI KALIMANTAN

Nama Perguruan : Palampang Pamerus Tinggi CIMB  
 Waktu : 12.00 - 21.00 WIB  
 Hari/tanggal : 15 Mei 2018  
 Tempat : Desa Mintin  
 Kabupaten : Pulang Pisau

Ketentuan : Boleh dicentang lebih dari satu, disesuaikan dengan kondisi dan keahlian yang sebenarnya di lapangan  
 Keterangan hanya bersifat opsional, dapat diisi jika merasa perlu jika ada hal yang ingin ditambahkan.

1. Lama perguruan resmi berdiri?

- kurang dari 1 tahun  lebih dari 3 tahun  
 lebih dari 5 tahun  lebih dari 10 tahun

Keterangan:

2. Jumlah pelatih

- 1 orang  Dua Orang  
 1-3 orang  Lebih dari 3 orang

Keterangan:

3. Jumlah cabang perguruan di Kalimantan Tengah

- Tidak ada  kurang dari lima  
 lebih dari lima  lebih dari 10

Keterangan:

4. Berapa kali pertemuan/latihan diselenggarakan dalam 1 (satu) bulan?

- 4 kali  8 kali  
 12 kali  1-18 kali

Keterangan:

diadakan latihan tiap malam

5. Waktu/wadwa latihan

- Pagi  siang  
 sore  malam

Keterangan:

.....

.....

6. Durasi latihan dalam setiap kali pertemuan
- 1 jam  2 jam  
 3 jam  fleksibel

Keterangan:

Biasanya dari pukul 19.00 hingga  
21.00 WIB

.....

.....

7. Jumlah anggota yang terdaftar dalam perguruan
- kurang dari 10 orang  kurang dari 20 orang  
 lebih dari 20 orang  lebih dari 30 orang

Keterangan:

.....

.....

8. Kondisi sarana/tempat latihan
- lapangan luas  halaman rumah  
 dalam ruangan  berpindah-pindah

Keterangan:

.....

.....

9. Manajemen organisasi perguruan
- AD/ART  struktur organisasi  
 Pengelolaan keuangan  program latihan

10. Bentuk program latihan
- Mingguan  Bulanan  
 tahunan  Tidak ada program latihan



3. LEMBAR OBSERVASI PADA PERGURUAN SENI BELADIRI TRADISIONAL SUKU DAYAK DI KALIMANTAN TENGAH

Catatan Lapangan :  
Pengamatan/Wawancara: Latihan Perguruan Palampang  
Penerus Tinjok  
Waktu : 19.00 - 21.00 WIB  
Tempat : Desa Mintin  
Subjek Penelitian : Latihan (Proses latihan)

Kegiatan yang dilaksanakan

- Basis Mengalaskan (menggurakan) minyak  
mali (Garak)
- Berbaris dan berdaa
- melakukan pemanasan
- mempraktikkan langkah empat satu-  
persatu
- mendengarkan tegangan dari pelatih
- Latihan membuka Lawang Serkepang
- Selesai

Tanggapan Pengamat

Siuu

## 5. Surat-surat penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 550835, 550836, Fax (0274) 520326  
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id, humas\_pps@uny.ac.id

Nomor : 899/L/UN34.17/LT/2018

(1) Agustus 2018

Hal : Izin Validasi

Yth. Bapak/Ibu Dr. Nuzhadi, S.Pd.,M.Hum.

Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

Kami mohon dengan hormat, Bapak/Ibu bersedia menjadi validator bahasa bagi mahasiswa:

Nama : Eko Hernando

NIM : 16711251049

Prodi : Ilmu Keolahraguan

Pembimbing : Prof. Dr. Siswantoyo

Judul : Beladiri Suku Dayak Kalimantan Tengah (Sebuah Kajian Sejarah, Filosofi, dan Teknik Seni Beladiri Tradisional)

Kami sangat mengharapkan Bapak/Ibu dapat mengembalikan hasil validasi paling lama 2 (dua) minggu. Atas kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wakil Direktur I,



Dj. Sugito, M.A.

NIP 19600410 198503 1 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 550835, 550836, Fax (0274) 520326  
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id, humas\_pps@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN VALIDASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhadi  
Jabatan/Pekerjaan : Dosen  
Instansi Asal : gromas PPSI FBS UNY

Menyatakan bahwa materi pembelajaran dengan judul:

Beladiri Suku Dayak Kalimantan Tengah (Sebuah Kajian Sejarah, Filosofi, dan Teknik Seni Beladiri Tradisional)

dari mahasiswa:

Nama : Eko Hernando  
Program Studi : Ilmu Keolahragaan  
NIM : 16711251049

(sudah siap/belum siap)\* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Tata letak kalimatnya harus diperbaiki  
sehingga kalimatnya lebih pendek
2. Perhatikan juga penulisan huruf  
besar dan kecilnya. Ingat koreksi!

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 22 Sept 2018

Validator,

Nurhadi  
Nurhadi

\*) coret yang tidak perlu

**ANGKET VALIDASI AHLI BAHASA TERHADAP BUKU BERJUDUL  
BELADIRI SUKU DAYAK KALIMANTAN TENGAH**

(Sebuah Kajian Sejarah, Filosofi, dan Teknik Seni Beladiri Tradisional)

**I. PETUNJUK**

1. Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menilai penggunaan Bahasa dalam buku yang berjudul Beladiri Suku Dayak Kalimantan Tengah (Sebuah Kajian Sejarah, Filosofi, Dan Teknik Seni Beladiri Tradisional).
2. Bapak/Ibu dapat memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang disediakan.
3. Mohon memberikan komentar umum dan saran pada tempat yang telah disediakan
4. Keterangan skala penilaian  
 SB = Sangat Baik  
 B = Baik  
 K = Kurang  
 SK = Sangat Kurang
5. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi lembar evaluasi ini.

**II. TABEL PENILAIAN**

| No. | Indikator | Pernyataan                 | Skor penilaian |   |   |    |
|-----|-----------|----------------------------|----------------|---|---|----|
|     |           |                            | SB             | B | K | SK |
| 1.  | Lugas     | Kejelasan struktur kalimat |                | ✓ |   |    |
|     |           | Keektifan kalimat          |                | ✓ |   |    |
|     |           | Kebakuan istilah           |                | ✓ |   |    |

|    |                                       |   |   |   |  |
|----|---------------------------------------|---|---|---|--|
| 2. | Komunikatif                           | Keterbacaan pesan                         | ✓ |   |  |
|    |                                       | Ketepatan penggunaan kaidah bahasa        |   | ✓ |  |
| 3. | Dialogis dan interaktif               | Kemampuan memotivasi pesan atau informasi | ✓ |   |  |
|    |                                       | Kemampuan mendorong berpikir kritis       | ✓ |   |  |
| 4. | Penggunaan istilah, symbol, atau ikon | Konsistensi penggunaan istilah            | ✓ |   |  |

#### SARAN UMUM

*Lihat sejumlah saran yg terdpt pada Dr. Online. Ck. secara menyeluruh.*

#### III. PENILAIAN TERHADAP INSTRUMENT

- Sangat Valid  
 Valid  
 Tidak Valid  
 Sangat Tidak Valid

Yogyakarta, 20/8/2018

Validator

*Nurhadi*

Dr. Nurhadi, S.Pd., M.Hum.

NIP. 19700707 199903 1 003



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 550835, 550836, Fax (0274) 520326  
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id, humas\_pps@uny.ac.id

Nomor : 8072 /UN34.17/LT/2018 10 Agustus 2018  
Hal : Izin Validasi

Yth. Bapak/Ibu Dr. Pangung Sutapa, M.S.  
Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

Kami mohon dengan hormat, Bapak/Ibu bersedia menjadi validator materi pembelajaran bagi mahasiswa:

Nama : Eko Hernando  
NIM : 16711251049  
Prodi : Ilmu Keolahragaan  
Pembimbing : Prof. Dr. Siswantoyo  
Judul : Beladiri Suku Dayak Kalimantan Tengah (Sebuah Kajian Sejarah, Filosofi, dan Teknik Seni Beladiri Tradisional)

Kami sangat mengharapkan Bapak/Ibu dapat mengembalikan hasil validasi paling lama 2 (dua) minggu. Atas kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.



Wakil Direktur I,

Dr. Sugito, M.A.  
NIP 19600410 198503 1 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 550835, 550836, Fax (0274) 520326  
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id, humas\_pps@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN VALIDASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Panggung Sutopo, M.S.  
Jabatan/Pekerjaan : R.A.S.K.  
Instansi Asal : FK

Menyatakan bahwa bahasa dalam tesis dengan judul:

Beladiri Suku Dayak Kalimantan Tengah (Sebuah Kajian Sejarah, Filosofi, dan Teknik Seni Beladiri Tradisional)

dari mahasiswa:

Nama : Eko Hernando  
Program Studi : Ilmu Keolahragaan  
NIM : 16711251049

(sudah siap/~~belum siap~~)\* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pengambilan data sebaiknya dg. Beladiri  
andiko
2. ....

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 8 2018

Validator,

Dr. Panggung Sutopo, M.S.

\* ) coret yang tidak perlu

**ANGKET VALIDASI AHLI MATERI TERHADAP BUKU BERJUDUL  
BELADIRI SUKU DAYAK KALIMANTAN TENGAH**

**(Sebuah Kajian Sejarah, Filosofi, dan Teknik Seni Beladiri Tradisional)**

**I. PETUNJUK**

1. Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menilai materi buku yang berjudul Beladiri Suku Dayak Kalimantan Tengah (Sebuah Kajian Sejarah, Filosofi, Dan Teknik Seni Beladiri Tradisional).
2. Bapak/Ibu dapat memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang disediakan.
3. Mohon memberikan komentar umum dan saran pada tempat yang telah disediakan
4. Keterangan skala penilaian  
 SB = Sangat Baik  
 B = Baik  
 K = Kurang  
 SK = Sangat Kurang
5. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi lembar evaluasi ini.

**II. TABEL PENILAIAN**

| No. | Indikator                           | Pernyataan                     | Skor penilaian |   |   |    |
|-----|-------------------------------------|--------------------------------|----------------|---|---|----|
|     |                                     |                                | SB             | B | K | SK |
| 1.  | Kesesuaian materi dengan judul buku | Kelengkapan materi             | ✓              |   |   |    |
|     |                                     | Keluasan materi                | ✓              |   |   |    |
|     |                                     | Kedalaman materi               | ✓              |   |   |    |
| 2.  | Keakuratan materi                   | Keakuratan konsep dan definisi |                | ✓ |   |    |
|     |                                     | Keakuratan prinsip             |                | ✓ |   |    |

|    |                        |  |   |  |  |
|----|------------------------|--|---|--|--|
|    |                        | Kekuratan fakta dan data                         | ✓ |  |  |
|    |                        | Kekuratan contoh                                 | ✓ |  |  |
|    |                        | Kekuratan acuan<br>pustaka                       | ✓ |  |  |
| 3. | Kemuktahiran<br>materi | Kesesuaian materi<br>dengan perkembangan<br>ilmu | ✓ |  |  |
|    |                        | Gambar, diagram, dan<br>ilustrasi aktual         | ✓ |  |  |
|    |                        | Kemuktahiran pustaka                             | ✓ |  |  |

### SARAN UMUM

.....

.....

.....

### III. PENILAIAN TERHADAP INSTRUMENT

- Sangat Valid
- Valid
- Tidak Valid
- Sangat Tidak Valid

Yogyakarta, 16 Mei 2018

Validator



Dr. Panggung Sutapa, M.S

NIP. 19590728 198601 1



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
 PROGRAM PASCASARJANA  
 Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
 Telepon (0274) 550835, 550836, Fax (0274) 520326  
 Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id, kerjasama\_pasca@yahoo.com

**SURAT KETERANGAN VALIDASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Abdul Gafur, M.Si  
 Jabatan/Pekerjaan : Dosen PPS-UNY  
 Instansi Asal : UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Beladiri Suku Dayak Kalimantan Tengah (Sebuah Kajian Sejarah, Filosofi, dan Teknik Seni Beladiri Tradisional.)

dari mahasiswa:

Nama : Eko Hernando  
 Program Studi : Ilmu Keolahragaan  
 NIM : 16711051049

(sudah siap/belum siap) dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Valid direvisi sesuai saran
2. \_\_\_\_\_

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28/12 2018  
 Validator: \_\_\_\_\_

Prof. Dr. Abdul Gafur, M.Si

\*) coret yang tidak perlu

**ANGKET VALIDASI AHLI INSTRUMEN BELADIRI SUKU DAYAK  
KALIMANTAN TENGAH**

**(Sebuah Kajian Sejarah, Filosofi, dan Teknik Seni Beladiri Tradisional)**

**I. PETUNJUK**

1. Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menilai instrument penelitian Beladiri Suku Dayak Kalimantan Tengah (Sebuah Kajian Sejarah, Filosofi, Dan Teknik Seni Beladiri Tradisional).
2. Bapak/Ibu dapat memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang disediakan.
3. Mohon memberikan komentar umum dan saran pada tempat yang telah disediakan
4. Keterangan skala penilaian
  - 1= Tidak setuju jika pernyataan kurang dari 41% sesuai dengan kenyataan
  - 2= kurang setuju jika pernyataan 41%-55% sesuai dengan kenyataan
  - 3= cukup setuju jika pernyataan 56%-70% sesuai dengan kenyataan
  - 4= setuju jika pernyataan 56%-70% sesuai dengan kenyataan
  - 5= sangat setuju jika pernyataan lebih dari 85% sesuai dengan kenyataan
5. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi lembar evaluasi ini.

**II. TABEL PENILAIAN**

| No. | Indikator        | Pernyataan                          | Skor penilaian |   |   |   |   | Saran |
|-----|------------------|-------------------------------------|----------------|---|---|---|---|-------|
|     |                  |                                     | 1              | 2 | 3 | 4 | 5 |       |
| 1.  | Format Instrumen | Isi pengantar instrument            |                |   |   |   | 5 |       |
|     |                  | Sistem penomoran instrument jelas   |                |   |   |   | 5 |       |
|     |                  | Petunjuk pengisian instrument jelas |                |   |   |   | 5 |       |

|    |                     |  |  |  |  |   |
|----|---------------------|--|--|--|--|---|
| 2. | Konstruk Instrument | Cakupan isi pernyataan/pertanyaan mendeskripsikan tujuan yang ditetapkan                             |  |  |  | 4 |
|    |                     | Semua pernyataan/pertanyaan sesuai dengan tujuan instrument  |  |  |  | 4 |
|    |                     | Semua pernyataan/pertanyaan dirumuskan dengan jelas  |  |  |  | 4 |
| 3. | Bahasa Instrument   | Menggunakan Bahasa yang komunikatif (mudah dimengerti)   |  |  |  | 5 |
|    |                     | Bahasa yang digunakan pada setiap pernyataan/pertanyaan spesifik, tidak menimbulkan penafsiran ganda |  |  |  | 5 |
|    |                     | Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar   |  |  |  | 5 |
|    |                     | Menggunakan tulisan, ejaan, dan tanda baca sesuai EBI  |  |  |  | 5 |

### SARAN UMUM

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

**III. PENILAIAN TERHADAP INSTRUMENT**

- Sangat Valid
- Valid
- Tidak Valid
- Sangat Tidak Valid

Yogyakarta, .....2018

Validator

Prof. Dr. Abdul Hafid, M. Sc.

NIP. 19440806 197203 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281

Telp. Direktur (0274) 550835, Asdik/PU (0274) 550836 Fax (0274)520326

Laman: pps.uny.ac.id Email: pps@uny.ac.id, kerjasama\_pasca@unihon.com

Nomor : 3553 A/N34.17/LT/2018

6 Maret 2018

Hal : Izin Penelitian

Yth. Pelatih Perguruan Beladiri Dayak  
Kalimantan Tengah

Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa jenjang S-2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : EKO HERNANDO  
NIM : 16711251049  
Program Studi : Ilmu Keolahragaan  
Konsentrasi : Pendidikan Olahraga

untuk melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penulisan tesis yang dilaksanakan pada:

Waktu : Maret s.d Mei 2018  
Lokasi/Objek : Kalimantan Tengah/Perguruan Beladiri Dayak  
Judul Penelitian : Beladiri Suku Dayak Kalimantan Tengah (Sebuah Kajian Sejarah, Filsafat, dan Teknik Seni Beladiri Tradisional)  
Pembimbing : Prof. Dr. Siswanto, M.Kes.

Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih

Wakil Direktur I,



Dr. Sigitu, MA.

NIP 19600410 198503 1 002

Tembusan:  
Mahasiswa Ybs.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233  
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 5 Maret 2018

Kepada Yth :

Nomor : 074/2605/Kesbangpol/2018  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Gubernur Kalimantan Tengah  
Up:Kepala Badan Kesbangpol  
Kalimantan Tengah

Di  
PALANGKARAYA

Memperhatikan surat :

Dari : Wakil Dekan Program Pascasarjana, Universitas Negeri  
Yogyakarta  
Nomor : 34/3/UN34.17/LP/2018  
Tanggal : 28 Februari 2018  
Perihal : Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan tesis dengan judul proposal: "**BELADIRI SUKU DAYAK KALIMANTAN TENGAH (SEBUAH KAJIAN SEJARAH, FILOSOFI, DAN TEKNIK SENI BELADIRI TRADISIONAL)**" kepada:

Nama : EKO HERNANDO  
NIM : 16711251049  
No. HP/Identitas : 089607771712 / 6271030607910004  
Prodi/Jurusan : Ilmu Keolahragaan  
Fakultas/PT : Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta  
Lokasi Penelitian : Kalimantan Tengah  
Waktu Penelitian : 5 Maret 2018 s.d. 30 Mei 2018

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan;
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Izin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth:

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Wakil Dekan Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Yang bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN TENGAH  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jalan Yos Soedarmo Nomor 008 Telpun (0536) 21177-21792 FAX.(0536) 321644  
PALANGKA RAYA 73112

**REKOMENDASI PENELITIAN**

Nomor : 027/ 261 /Kwspd/Kesbang

- a Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- b Menimbang : Surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Yogyakarta Nomor 074/2605/Kesbangpol/2018 tanggal 5 Maret 2018 perihal Rekomendasi Penelitian.

MEMBERITAHUKAN BAHWA :

- a Nama/Obyek : **EKO HERNANDO;**
- b Jabatan/Tempat Identitas : Mahasiswa Ilmu Keolahragaan Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta/ NIM : 16711251049/ No. KTP : 6271030607910004/ No. Hp : 089607771712
- c Untuk : 1. Melakukan penelitian tentang **Beladiri Suku Dayak Kalimantan Tengah (Sebuah Kajian Sejarah, Filosofi, Dan Teknik Seni Beladiri Tradisional)**
2. Lokasi Penelitian : 13 (Tiga Belas) Kabupaten dan 1 (Satu) Kota di Provinsi Kalimantan Tengah;
3. Waktu / Lama Penelitian : 3 bulan (mulai tanggal 5 Maret 2018 s/d tanggal 30 Mei 2018)
4. Anggota Tim Peneliti : -
5. Bidang Peneliti : Olahraga
6. Status Penelitian : Baru.
- d Melaporkan hasil penelitian kepada Gubernur Kalimantan Tengah cq. Bappeda Prov. Kalteng dan tembusan kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kalimantan Tengah, 6 bulan setelah selesai penelitian.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Palangka Raya  
Pada Tanggal : Maret 2018

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH.



Tembusan disampaikan kepada Yth.  
1. Bapak Gubernur Kalimantan Tengah

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : EKO HERNANDO
2. No. Identitas : 6271030607910004
3. Usia : 26 tahun
4. Pekerjaan : Mahasiswa

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa saya bermaksud untuk melaksanakan penelitian pada :

13 Kabupaten 1 Kota di Provinsi Kalimantan Tengah

Dengan judul :

"Beladiri Suku Dayak di Kalimantan Tengah (Sebuah Kajian Sejarah, Filosofi, dan Teknik Seni Beladiri Tradisional)".

Maksud dan tujuan penelitian sebagaimana tercantum dalam proposal penelitian yang telah diserahkan kepada Baksbangpol Provinsi Kalimantan Tengah.

Sehubungan dengan hal tersebut, saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya :

1. Tidak akan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul maksud dan tujuan kegiatan sebagaimana tercantum dalam proposal penelitian;
2. Sanggup menjaga perilaku dan mentaati tata tertib yang berlaku pada Lokasi tersebut di atas;
3. Sanggup mentaati dan tidak melanggar Peraturan dan Perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dalam pelaksanaan penelitian saya terbukti melakukan pelanggaran terhadap pernyataan di atas, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana ketentuan yang berlaku, termasuk penghentian kegiatan penelitian, tanpa menuntut ganti rugi apapun.

Palangra Raya, 19 Maret 2018

Pembuat Pernyataan,



  
EKO HERNANDO

